

**MEMBANGUN KEMITRAAN DENGAN
DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI (DUDI)
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MUTU LULUSAN
DI SMK PGRI 2 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

MAYDATULLAELA

NIM. 206190046

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Maydatullaela. 2023. *Membangun Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I.

Kata Kunci: Kemitraan, DUDI, Mutu Lulusan

Pendidikan bidang kejuruan di Indonesia dilaksanakan melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK diharapkan mampu menciptakan lulusan yang siap bekerja. Namun pada kenyataannya keterserapan lulusan SMK masih rendah. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan cara membangun kemitraan dengan DUDI. Membangun kemitraan sangat penting untuk meningkatkan mutu lulusan lembaga pendidikan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memaparkan langkah-langkah membangun kemitraan dengan DUDI, (2) mendeskripsikan model kemitraan sebagai upaya meningkatkan mutu lulusan, (3) mengukur keberhasilan dalam membangun kemitraan untuk meningkatkan mutu lulusan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan kondensasi data, tampilan data, dan kesimpulan. Selanjutnya uji keabsahan data dilakukan dengan pendekatan berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) Langkah-langkah membangun kemitraan dengan DUDI di SMK PGRI 2 Ponorogo; a) menentukan tujuan sekolah membangun relasi dengan DUDI, b) melakukan identifikasi internal lembaga, c) melakukan sosialisasi, d) melakukan perencanaan program, e) melakukan kesepakatan dan kesepahaman. (2) Model kemitraan dengan DUDI sebagai upaya meningkatkan mutu lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo; a) model jaringan kerja berupa kelas-kelas industri, b) model kolaborasi berupa rekrutmen peserta didik/ alumni, PKL, bantuan tenaga pengajar. (3) Keberhasilan dalam membangun kemitraan untuk meningkatkan mutu lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo; a) aspek akademik berupa Meningkatnya kompetensi peserta didik, serta terdapat beberapa prestasi yang diraih peserta didik dalam perlombaan, selain itu juga terdapat penyelenggaraan UKK yang diselenggarakan bersama dengan beberapa perusahaan, b) aspek non akademik berupa meningkatnya aspek keingintahuan yang tinggi, serta aspek sosial peserta didik yang berupa rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama dan solidaritas yang tinggi.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Maydatullaela
NIM : 206190046
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Membangun Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqasah

Pembimbing

Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I

NIDN. 2105049002

Ponorogo, 31 Maret 2023

Mengetahui;

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Achok Fuadi, M.Pd.

NIP. 197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Maydatullaela
NIM : 206190046
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Membangun Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 6 Juni 2023

Ponorogo, 6 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd.
Penguji I : Dr. Ahmadi, M.Ag.
Penguji II : Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maydatullaela
NIM : 206190046
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Membangun Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 11 Juni 2023

Penulis



Maydatullaela

206190046

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maydatullaela

NIM : 206190046

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Membangun Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri
(DUDI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2
Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 31 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Maydatullaela
206190046

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DATA TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Kemitraan.....	11
2. Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).....	25

3. Mutu Lulusan	28
B. Kajian Penelitian Terdahulu	39
C. Kerangka Pikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Data dan Sumber Data	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data	49
F. Pengecekan Keabsahan Data	51
G. Tahap Penelitian	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	53
1. Sejarah Berdirinya SMK PGRI 2 Ponorogo	53
2. Visi, Misi, Tujuan SMK PGRI 2 Ponorogo.....	55
3. Lokasi SMK PGRI 2 Ponorogo	57
4. Struktur Organisasi SMK PGRI 2 Ponorogo.....	57
5. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo.....	58
6. Sarana dan Prasarana di SMK PGRI 2 Ponorogo.....	60
B. Deskripsi Data	61

1. Langkah-langkah Membangun Kemitraan dengan DUDI di SMK PGRI 2 Ponorogo.....	61
2. Model Kemitraan Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo.....	72
3. Keberhasilan dalam Membangun Kemitraan untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo	75
C. Pembahasan	80
1. Analisis Langkah-langkah Membangun Kemitraan dengan DUDI di SMK PGRI 2 Ponorogo.....	80
2. Analisis Model Kemitraan Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo	85
3. Analisis Keberhasilan dalam Membangun Kemitraan Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo	88
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96



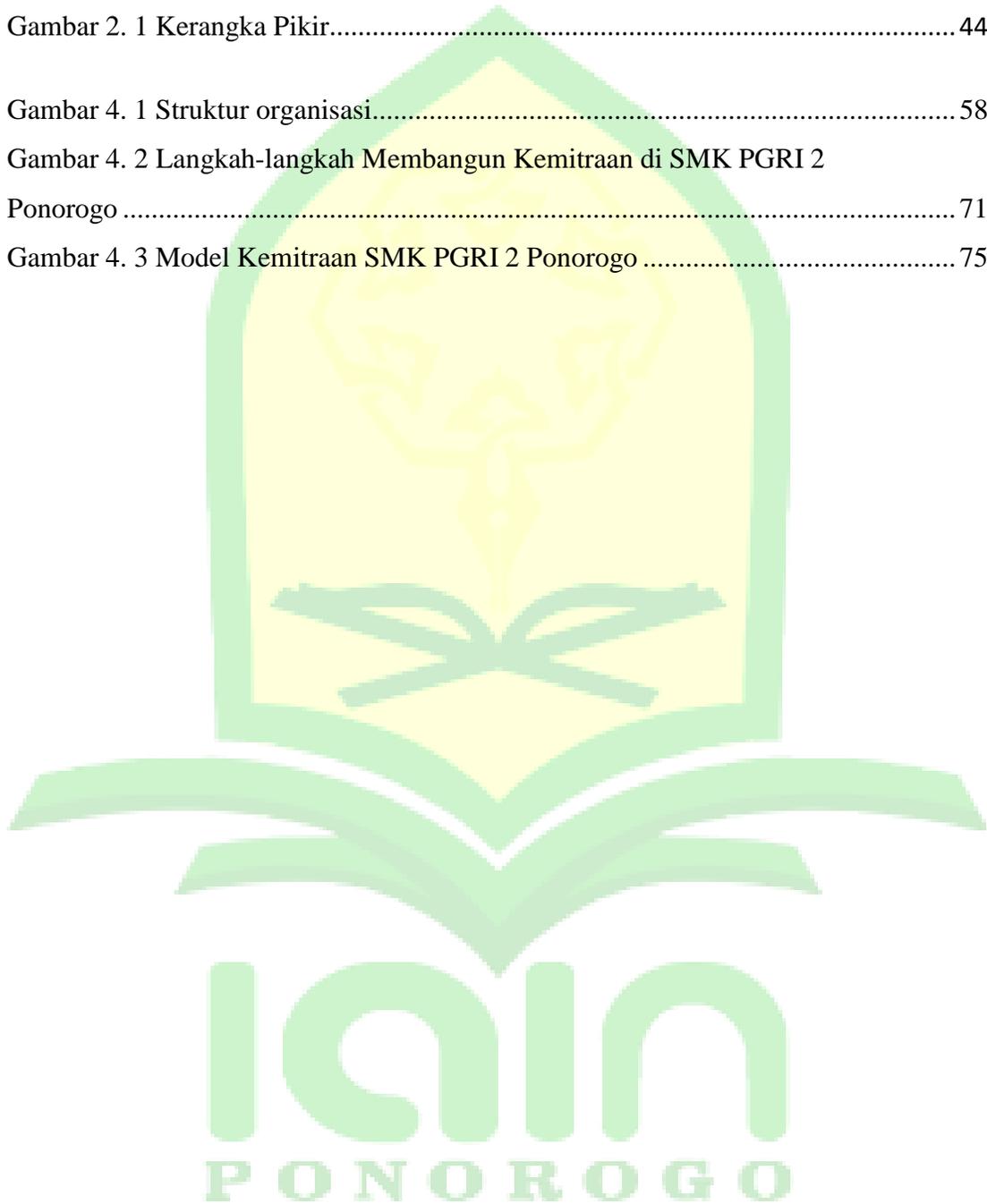
DATA TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 4. 1 Data Jumlah Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo.....	59
Tabel 4. 2 Keberhasilan Membangun Kemitraan untuk Meningkatkan Mutu Lulusan.....	80



DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	44
Gambar 4. 1 Struktur organisasi.....	58
Gambar 4. 2 Langkah-langkah Membangun Kemitraan di SMK PGRI 2 Ponorogo	71
Gambar 4. 3 Model Kemitraan SMK PGRI 2 Ponorogo	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berkualitas merupakan manifestasi dari perwujudan cita-cita bangsa. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara yang dikutip Murniati, bahwa pendidikan ditujukan guna menyelaraskan kemampuan olah pikir, rasa, dan jasmani anak sehingga mampu mencapai kematangan hidup dan mampu bersinergi dengan alam dan masyarakatnya.¹ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan merupakan suatu bagian terpenting dalam memberi kontribusi pembangunan nasional. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Untuk mencapai kualitas pendidikan diperlukan adanya keterpaduan dari seluruh komponen-komponen yang ada pada setiap

¹ Murniati, dkk, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Kejuruan Pengembangan Sekolah menengah Kejuruan Sebagai Sekolah Berbasis Sistem Ganda (Dual-Based-System) dan Kewirausahaan (School-Based Entrepreneurship)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 1-2.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

level, baik pada tingkat mikro, meso, maupun makro. Kualitas pendidikan harus ditinjau dari serangkaian komponen pendidikan yaitu yang meliputi input, proses dan output.³

Pendidikan bidang kejuruan di Indonesia dilaksanakan melalui sekolah menengah kejuruan (SMK). SMK diselenggarakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam upaya mengembangkan bakat dan keahlian dalam bidang tertentu. Undang Undang Nomer 20/2003 pasal 3 dan penjelasan pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu.⁴

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didiknya memasuki dunia kerja atau lebih mampu bekerja pada bidang tertentu (*earning a living*). Relevansi adalah salah satu kunci dalam pendidikan kejuruan, yang dapat diterjemahkan sebagai kesesuaian bekal yang dipelajari dengan tuntutan dunia kerja.⁵ Oleh karena itu, orientasi pembelajaran di SMK dirancang untuk mempersiapkan lulusannya memasuki dunia kerja. Namun pada kenyataannya terdapat beberapa permasalahan seperti tingkat keterserapan lulusan pendidikan SMK yang rendah, kurikulum yang belum merespon dunia industri, sarana-

³ Supadi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021), 16.

⁴ Agus Prianto, Winardi, dan Umi Nur Qomariyah, *Seri Pendidikan SMK: Tentang Efektivitas Pendidikan dan Kewirausahaan di SMK*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), 11.

⁵ Much Rojaki, Happy Fitria, dan Alfroki Martha, "Manajemen Kerja Sama Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (2021), 6337.

prasarana yang minim, guru yang kurang kompeten, pembelajaran yang monoton di kelas, ataupun masalah belum maksimalnya keterhubungan antara sekolah kejuruan dengan dunia industri.⁶

Pada saat ini persoalan tingkat keterserapan lulusan SMK di dunia kerja masih menjadi dilema sekaligus tantangan pendidikan kejuruan di Indonesia.⁷ Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada bulan Februari 2022 angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) relatif tinggi yakni 10,38%.⁸ Kemudian hasil rilis dari pemberitaan dari sumber publikasi Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwasanya terjadi penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) turun sebesar 0,63% dari Agustus 2021 sampai Agustus 2022, sehingga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2022 menjadi 5,86%.⁹

Dalam rangka menghadapi tantangan di bidang ketenagakerjaan dan penguatan budaya wirausaha, maka pengembangan SMK ditujukan untuk memenuhi 3 sasaran pokok, yaitu peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan, peningkatan kemampuan *entrepreneurship* lulusan, dan

⁶ Alexius Dwi Widiatna, *Teaching Factory Arah Baru Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Kaji, 2019), 2-3.

⁷ Alexius Dwi Widiatna, *Teaching Factory Arah Baru Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*, 3.

⁸ <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/tingkat-pengangguran-lulusan-smk-tertinggi-pada-feb-ruari-2022>. Tingkat Pengangguran Lulusan SMK Tertinggi pada Februari 2022, diakses pada hari Kamis tanggal 10 November 2022, pukul 20.30.

⁹ [https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/11/07/1916/agustus-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-86-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-07-juta-rupiah-per-bulan.html#:~:text=Tingkat%20Pengangguran%20Terbuka%20\(TPT\)%20Agustus,kerja%20yang%20terdampak%20COVID%2D19](https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/11/07/1916/agustus-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-86-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-07-juta-rupiah-per-bulan.html#:~:text=Tingkat%20Pengangguran%20Terbuka%20(TPT)%20Agustus,kerja%20yang%20terdampak%20COVID%2D19). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,86%, diakses pada hari Kamis tanggal 10 November 2022, pukul 20.50.

peningkatan kerjasama dengan pengguna lulusan (dunia usaha dan dunia industri). SMK perlu terus memperkuat hubungan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, agar kegiatan pembelajaran di SMK yang berbasis kegiatan produktif dan kewirausahaan, *teaching factory*, dan kegiatan praktik atau magang di dunia industri dapat berjalan dengan dengan optimal.¹⁰

Untuk menghadapi tantangan di bidang pendidikan maka lembaga pendidikan diharapkan dapat menciptakan lulusan yang berkualitas sehingga memiliki daya saing yang berkualitas. Sekolah menengah kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, untuk menciptakan *output* pendidikan yang berkualitas maka sekolah menengah kejuruan membutuhkan kemitraan dalam meningkatkan mutu lulusan agar sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja. Dengan adanya hubungan kerja sama tersebut diharapkan sekolah menengah kejuruan mampu memenuhi kebutuhan yang diperlukan dunia usaha dan dunia industri, dan sebaliknya dunia usaha dan dunia industri dapat membantu lembaga pendidikan dalam melatih keterampilan peserta didik di bidang pekerjaan tertentu.

Kemitraan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan dapat berdampak pada mutu pendidikan di lembaga tersebut. Kemitraan itu sendiri merupakan sebuah hubungan atau jalinan kerjasama dimana masing-masing

¹⁰ Agus Prianto, Winardi, dan Umi Nur Qomariyah, *Seri Pendidikan SMK: Tentang Efektivitas Pendidikan dan Kewirausahaan di SMK*, 8-9.

pihak yang bermitra memiliki keahlian berbeda untuk bekerjasama.¹¹ Menurut Hafsa, kemitraan merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling membesarkan.¹² Jaringan kerjasama tersebut bertujuan untuk saling membantu antara kedua belah pihak yang bermitra sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang telah memiliki jaringan kemitraan yang banyak dengan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) baik di level nasional maupun internasional. Hal ini bisa dilihat dari website SMK PGRI 2 Ponorogo yang telah menjalin hubungan dengan beberapa kemitraan DUDI. Lebih dari 31 perusahaan bersekala nasional bahkan internasional, mulai dari perusahaan atau pabrik, retail, perbankan dan lain sebagainya. Diantaranya yaitu PT Pamapersada Nusantara, PT UT School, PT JIAEC JEPANG, LPK BNS Ponorogo, PT PAN Brother Group, PT PNM, PT. BFI, Alfamart, MPM, Bank BCA, Bank Sinarmas, Bank BTPN Syariah, prudential dan lain sebagainya.¹³ SMK PGRI 2 Ponorogo juga menjalin kerjasama dengan PT. KUBOTA INDONESIA.¹⁴

¹¹ Bambang Ixtiaro & Budi Sutrisno, "Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26 (1), (Juni 2016), 60.

¹² Syaparuddin, *Islam & Kemitraan Bisnis*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing), 13.

¹³ <https://smkpgri2ponorogo.sch.id/2018/08/20/ribuan-loker-siap-rekrut-karyawan-melalui-job-matching-smk-pgri-2-ponorogo/>. Diakses pada hari Sabtu tanggal 19 November 2022, pukul 09.00.

¹⁴ <https://smkpgri2ponorogo.sch.id/2016/10/14/smk-pgri-2-ponorogo-menjalinkan-kerjasama-dengan-kubota/>. Diakses pada hari Sabtu tanggal 19 November 2022, pukul 09.22.

Selain itu SMK PGRI 2 Ponorogo juga memiliki unit kerja yang berperan penting dalam menjalin kemitraan dengan DUDI, bidang tersebut yaitu Hubin (Hubungan Industri) dan BKK (Bursa Kerja Khusus). Unit kerja Hubin menaungi DUDI dalam pelaksanaan kegiatan PKL peserta didikserta kegiatan Kunjungan Industri (KI), sedangkan unit kerja BKK menaungi DUDI dalam rekrutmen peserta didik/alumni. Unit kerja BKK di SMK PGRI 2 Ponorogo tidak hanya menyalurkan alumni atau lulusan SMK PGRI 2 Ponorogo, unit kerja tersebut juga menyalurkan lulusan dari SMK lain dalam dunia industri. Banyak alumni dari sekolah sekitar SMK PGRI 2 Ponorogo bahkan juga terdapat dari SMK luar kota ponorogo mengikuti tes masuk dunia industri melauli BKK di SMK PGRI 2 Ponorogo. BKK SMK PGRI 2 Ponorogo juga termasuk BKK terbaik peringkat ke 3 di jawa timur. Selain itu, SMK PGRI 2 Ponorogo juga telah memiliki sertifikasi ISO, yang membuktikan bahwasannya SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki kualitas yang baik.

Dari keadaan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang manajemen humas yang berjudul “Membangun Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo”.

B. Identifikasi Masalah

Dengan melihat luasnya cakupan latar belakang pembahasan di atas dan dikarenakan terbatasnya waktu, maka penulis memfokuskan pada **“Membangun Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo”**.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah membangun kemitraan dengan DUDI di SMK PGRI 2 Ponorogo?
2. Bagaimana model kemitraan sebagai upaya meningkatkan mutu lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo?
3. Bagaimana keberhasilan dalam membangun kemitraan untuk meningkatkan mutu lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memaparkan dan menganalisis langkah-langkah membangun kemitraan dengan DUDI di SMK PGRI 2 Ponorogo.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis model kemitraan sebagai upaya meningkatkan mutu lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo.
3. Mengukur keberhasilan dalam membangun kemitraan untuk meningkatkan mutu lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi dalam membangun kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri sebagai upaya untuk meningkatkan mutu lulusan dalam sebuah lembaga pendidikan sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membangun kemitraan dengan DUDI.
- b. Bagi Penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti dalam menjalin kerjasama atau bermitra dengan lembaga pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan agar dapat dipahami secara runtut, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasan proposal skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada Bab I terkait dengan pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian dan jadwal penelitian.

Bab II menjelaskan tentang kajian teori yang meliputi tinjauan tentang kemitraan, dunia usaha dan dunia industri, dan mutu lulusan. Serta menjelaskan tentang hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III memuat tentang metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan peneliti, dan tahap penelitian.

Bab IV memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

Bab V memuat tentang penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemitraan

a. Definisi Kemitraan

Kemitraan dalam perspektif etimologi diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari kata *partner*. *Partner* dapat diartikan pasangan, jodoh, sekutu, atau kampanye. Kemitraan dapat dimaknai sebagai bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang di suatu tertentu, atau tujuan tertentu sehingga memperoleh hasil yang baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata mitra adalah teman, kawan kerja, rekan. Sedangkan kemitraan dapat diartikan sebagai perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra. Menurut Hafsah yang dikutip Tri Weda Raharjo berpendapat bahwasanya kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.¹⁵

¹⁵ Tri Weda Raharjo, *Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kemitraan Usaha UMKM, Koperasi dan Korporasi*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 9.

Menurut Soekanto yang dikutip Okke, kemitraan biasanya terjalin antara pihak-pihak yang bermitra apabila adanya kesamaan kepentingan, kebutuhan, saling memperkuat atau saling menguntungkan. Akan tetapi dapat pula timbul karena adanya faktor dorongan pembinaan. Kemitraan dapat pula sebagai model pemberdayaan kelompok untuk lebih meningkatkan kemampuan untuk mencapai target yang dicita-citakan.¹⁶ Sedangkan Notoatmojo yang dikutip Shoviatur bahwasanya, kemitraan adalah suatu kerjasama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu.¹⁷

Kemitraan diartikan sebagai perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra. Kunci utama terlaksananya kemitraan adalah dengan menerapkan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi seluruh program dan kegiatan dengan komponen-komponen terkait yang berpartisipasi dalam kemitraan tersebut. Dalam Undang-Undang nomor 9 tahun 1995, Peraturan Pemerintah Nomer. 44 Tahun 1997 tentang kemitraan pasal 1 angka 1 dan pendapat-pendapat para ahli memiliki kesamaan unsur yang dikandung dalam istilah kemitraan, yakni kerjasama, saling

¹⁶ Okke Rosmaladewi, *Manajemen Kemitraan Multistakeholder dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22-23.

¹⁷ Shoviatur Rohmatul Himmah dan Lailatus Sa'adah, *Perkembangan Kemitraan Pelaku Usaha*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 9.

memerlukan, saling memperkuat dan saling memberi keuntungan.¹⁸

Kemitraan merupakan suatu kesepakatan hubungan kerjasama antara dua atau beberapa pihak untuk mencapai tujuan bersama. Kemitraan dapat berjalan dengan baik jika masing-masing pihak yang bekerjasama saling menghormati prinsip-prinsip kemitraan dan semua pihak yang terlibat saling diuntungkan (*win-win*).¹⁹ Pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “*win-win solution partnership*”. Kemitraan bertujuan agar mitra dapat mengadopsi nilai-nilai baru seperti perluasan wawasan, prakarsa, kreativitas, berani mengambil resiko, etos kerja, kemampuan aspek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan dan berwawasan kedepan.²⁰

b. Prinsip Kemitraan

Terdapat tiga prinsip dalam membangun suatu kemitraan, yaitu:²¹

1) Prinsip Kesetaraan (*Equity*)

Individu, organisasi atau institusi yang telah bersedia menjalin kemitraan harus merasa sama atau sejajar

¹⁸ Djonny Pabisa, dkk, *Manajemen Pendidikan Kepamongprajaan: Refrensi Penyelenggaraan Pendidikan Berasrama*, (Paseman Barat: 2021), 65-66.

¹⁹ Purnamawati dan Muhammad Yahya, *Model Kemitraan SMK Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negri Makassar, 2019), 13.

²⁰ Rasdina Mudatsir, Asriyanti Syarif, dan Sumarni, *Peran Kemitraan Dengan PT. Sang Hyang Seri Terhadap Penigkatan pendapatan*, (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022), 11.

²¹ Tri Weda Raharjo, *Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kemitraan Usaha UMKM, Koperasi dan Korporasi*, 12-13.

kedudukannya dengan yang lain dalam mencapai tujuan yang disepakati.

2) Prinsip Keterbukaan

Keterbukaan terhadap kekurangan atau kelemahan masing-masing anggota serta berbagai sumber daya yang dimiliki. Semua itu harus diketahui oleh anggota lain. Keterbukaan ada sejak awal dijalinnya kemitraan sampai berakhirnya kegiatan. Dengan saling keterbukaan ini akan menimbulkan saling melengkapi dan saling membantu diantara golongan (mitra)

3) Prinsip Azas Manfaat bersama (*mutual benefit*)

Individu, organisasi atau institusi yang telah menjalin kemitraan diharapkan memperoleh manfaat dari kemitraan yang terjalin sesuai dengan kontribusi masing-masing. Kegiatan atau pekerjaan diharapkan akan menjadi efisien dan efektif karena dilakukan secara bersama.

Kemitraan dapat berjalan dengan baik jika dilakukan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:²²

- 1) Saling Menguntungkan, kerjasama dapat memberi manfaat yang saling menguntungkan misalnya jika DUDI menjadi tempat magang siswa SMK, DUDI memanfaatkan kerjasama

²² Purnamawati dan Muhammad Yahya, *Model Kemitraan SMK Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri*, 13-15.

ini untuk meningkatkan citar DUDI di masyarakat dan sebaliknya.

- 2) Saling Memperkuat, kerjasam dapat saling memperkuat untuk menghadapi persaingan dunia luar.
- 3) Saling Memerlukan, kerjasama dapat saling memerlukan jika SMK memerlukan DUDI untuk menerima tenaga kerja lulusan SMK dan industry memerlukan SMK sebagai tempat *training center* bagi calon tenaga kerja industry tersebut.
- 4) Kesamaan Perhatian, kemitraan akan berjalan efektif jika SMK dan DUDI memiliki kesamaan perhatian (*common interest*) untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
- 5) Keterbukaan (*transparency*), kemitraan SMK dengan DUDI akan berhasil efektif jika keduanya memiliki keterbukaan khususnya dalam masalah biaya dan kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Keterbukaan dan kejujuran menumbuhkan sikap saling percaya dan mempercayai bahwa DUDI telah memberikan yang terbaik bagi siswa SMK yang bermitra.
- 6) Kesamaan Komitmen, pelaksanaan kegiatan membutuhkan tenaga, waktu dan sumber daya yang lain, oleh sebab itu dua pihak yang bermitra harus memiliki komitmen. Dengan komitmen ini diharapkan tidak akan terjadi masalah. Dengan komitmen yang tinggi, diharapkan program dapat berhasil secara efektif dan efisien.

c. Langkah-langkah Kemitraan

Kemitraan memberikan nilai tambah kekuatan kepada masing-masing sektor untuk melakukan visi dan misinya. Menurut Tri Weda Raharjo, kemitraan juga memerlukan suatu pendekatan yang memerlukan persyaratan, untuk itu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:²³

- 1) Pengenalan masalah;
- 2) Seleksi masalah
- 3) Melakukan identifikasi calon mitra dan pelaku potensial melalui surat menyurat, telepon, kirim brosur, rencana kegiatan, visi, misi, AD/ART;
- 4) Melakukan identifikasi peran mitra/jaringan kerjasama antar sesama mitra dalam upaya mencapai tujuan, melalui diskusi, forum pertemuan, kunjungan kedua belah pihak, dan lain-lain;
- 5) Menumbuhkan kesepakatan yang menyangkut bentuk kemitraan, tujuan dan tanggung jawab penetapan rumusan kegiatan memadukan sumberdaya yang tersedia di masing-masing mitra kerja dan lain-lain;
- 6) Menyusun rencana kerja pembuatan POA (*power of attorney*) penyusunan rencana kerja dan jadwal kegiatan, pengaturan peran, tugas dan tanggung jawab;

²³ Tri Weda Raharjo, *Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kemitraan Usaha UMKM, Koperasi dan Korporasi*, 13-14.

- 7) Melakukan kegiatan terpadu yang berupa kegiatan yang sesuai yang telah disepakati bersama melalui kegiatan, bentuk teknis, laporan berkala, dan lain-lain;
- 8) Pemantauan dan evaluasi.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan kemitraan menurut Balai Pengembangan Pendidikan Anak usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan DIKMAS) Kalimantan Selatan, yaitu:²⁴

- 1) Identifikasi Interen Lembaga

- a) Lembaga mengidentifikasi komponen-komponen yang belum dimiliki untuk penyelenggaraan program yang akan menjadi kebutuhan program. Langkah awal yang harus dilakukan yaitu lembaga memiliki komponen apa yang harus ada pada penyelenggaraan program tersebut. Apabila ada kebutuhan yang belum terpenuhi. Maka itulah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk pelaksanaan program.

- b) Merumuskan aspek yang perlu dimitrakan

Dari hasil identifikasi, langkah selanjutnya yaitu menyusun prioritas kebutuhan. Berdasarkan data hasil identifikasi akan diketahui komponen-komponen mana

²⁴ Tim Pengembang, *Bahan Ajar Membangun Kemitraan*, (Banjarbaru: Balai Pengembangan Pendidikan Anak usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan DIKMAS) Kalimantan Selatan, 2018), 11-16.

yang akan dimitrakan terlebih dahulu berdasarkan tahapankegiatan pelaksanaan program. Selanjutnya menyusun kriteria-kriteria hasil identifikasi lembaga dengan menentukan aspek-aspek yang akan dibutuhkan untuk penyelenggaraan program. Kebutuhan tersebut akan menjadi aspek yang akan dimitrakan dengan lembaga lain, dan selanjutnya menentukan kriteria calon mitra. Setelah diketahui komponen-komponen yang akan dimitrakan, langkah selanjutnya mencari lembaga calon mitra yang sesuai dengan kebutuhan dan kriteria yang telah ditentukan.

2) Tahap Sosialisasi

Pada tahap ini pihak-pihak yang akan mengadakan kemitraan/kerjasama harus melakukan sosialisasi pengenalan program-program yang akan dilakukan terlebih dahulu kepada mitra. Tanpa pengenalan program terlebih dahulu, mitra belum tentu bisa menerima. Jadi sosialisasi merupakan kunci dalam membangun suatu kemitraan dalam pelaksanaan suatu program.

3) Tahap Perencanaan

Sebelum program dilaksanakan, terlebih dahulu harus dilakukan perencanaan yang matang agar dalam pelaksanaan nanti tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan, karena

perencanaan merupakan unsur yang *esensial*. Perencanaan itu sendiri merupakan suatu proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan di masa depan.

Unsur-unsur yang ada dalam suatu perencanaan yaitu:

- a) Penetapan tujuan dan maksud
- b) Perkiraan lingkungan, yang meliputi sumber-sumber dan hambatan-hambatan terhadap tujuan dan maksud yang ingin dicapai.
- c) Penentuan pendekatan yang akan mencapai tujuan-tujuan dan maksud-maksud itu.

Dalam tahap perencanaan, terlebih dahulu dilakukan kegiatan-kegiatan dari kedua belah pihak yang bermitra, yaitu:

- a) Pengumpulan data

Pada kegiatan ini kedua belah pihak bersama-sama mencari data sebagai sasaran terhadap program yang akan diluncurkan.

- b) Pengelolaan data

Pada tahap ini, setelah data terkumpul maka harus diolah dan dicermati terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahpahaman dari kedua belah pihak.

- c) Analisis data

Kegiatan analisis data ini merupakan kegiatan yang lebih bersifat penetapan/putusan perencanaan. Sehingga akan

dapat diketahui tentang validitas dan ketepatan perencanaan suatu program yang akan dilakukan.

4) Tahap kesepakatan dan kesepahaman

Pada tahapan ini, setelah perencanaan telah matang tahap selanjutnya adalah kedua belah pihak bisa saling menerima program yang akan dilakukan. Untuk memperkuat dan melegalkan suatu kerjasama dalam pelaksanaan program, maka perlu adanya kesepahaman dalam kesepakatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya akad kerjasama dari kedua belah pihak.

Akad kerjasama ini di dalamnya memuat tentang aturan-aturan yang harus dipahami, dimengerti dan dipatuhi oleh kedua belah pihak, baik itu yang menyangkut aturan dana, penyelenggaraan, pengelola, waktu pelaksanaan, peran dan tanggung jawab kedua belah pihak. Sampai pada pemanfaatan hasil keluaran. Dengan adanya akad kerjasama ini dimungkinkan tidak akan terjadi kesalahpahaman (*trouble*) dikemudian hari oleh kedua belah pihak karena sebelum terjadinya penandatanganan akad kerjasama sudah ada kesepakatan dan kesepahaman tentang peran dan tanggung jawab dari masing-masing pihak.

a) Pelaksanaan

Pada tahapan ini (pelaksanaan) unsur-unsur atau elemen-elemen yang terkait harus menunjukkan tingkat kepeduliannya terhadap program yang telah disepakati bersama, sehingga program dapat terlaksana sesuai dengan harapan yang diinginkan.

b) Monitoring dan Evaluasi

Pada tahapan inilah yang merupakan tahapan untuk mengetahui apakah apakah program yang dilaksanakan menemui kegagalan atau keberhasilan. Dikatakan gagal apabila program yang dilaksanakan kurang begitu menyentuh pada nilai atau tatanan kehidupan masyarakat dan dikatakan berhasil apabila program itu bisa membawa manfaat, khususnya dalam peningkatan taraf kehidupan.

d. Model Kemitraan

Model kemitraan DUDI dengan SMK atau lembaga pendidikan lebih berorientasi pada manfaat akademis. Kemitraan pada umumnya dilakukan untuk transfer teknologi jasa dan produksi, transfer pengetahuan/ keterampilan dan transfer teknologi pembelajaran.²⁵

²⁵ Purnamawati dan Muhammad Yahya, *Model Kemitraan SMK Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri*, 16-17.

Menurut Notoatmojo yang dikutip oleh Wanda, menyatakan bahwasanya ada dua model umum kemitraan yaitu:²⁶

1) Model jaringan kerja (*networking*)

Model kemitraan ini berupa jaringan kerja (*networking*) atau *building linkages*. Kemitraan model jaringan kerja ini hanya berbentuk jaringan kerja sama. Masing-masing mitra memiliki program tersendiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Jaringan tersebut terbentuk karena adanya persamaan pelayanan atau sasaran pelayanan atau karakteristik lainnya.

Menurut Garry Johan yang dikutip Mardiyanti, menyatakan bahwa jaringan kerja dapat didefinisikan sebagai membangun hubungan baik dengan anggota organisasi dan/ atau orang luar untuk mencapai suatu tujuan. *Networking* merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan karena untuk membangun jaringan kontak yang mungkin berguna untuk mengembangkan lembaga pendidikan.²⁷

Jenis *networking* dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: *Pertama*, *Networking* edukatif, hubungan kerja sama antara kehidupan di sekolah dan guru di sekolah dan orang tua

²⁶ Wanda Kuswanda, dkk, *Konservasi dan Ekowisata Gajah: Sebuah Model dari KHDTK Aek Nauli*, (Bogor: IPB Press, 2018), 183.

²⁷ Mardiyanti, *Optimalisasi Kompetensi Pegawai*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), 49.

didalam keluarga. Kedua, *Netwoeking* kultural, usaha kerja sama antara sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Ketiga, *Networking* indtitusional, hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga-lembaga atau instansi resmi lain, baik swasta maupun pemerintah, seperti hubungan kerja sama antara sekolah satu dengan sekolah-sekolah lainnya, kepala pemerintah setempat, ataupun perusahaan-perusahaan, yang berkaitan dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya. Contoh *networking* atau jaringan kerja yaitu, SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya menjalin sekolah saudara (*sister school*) dengan SD di negara Jepang, Australia dan Malaysia. SMA Muhammadiyah 1 Samarinda kerja sama dengan universitas dalam penerimaan mahasiswa. SMK Muhammadiyah 3 Samarinda kerja sama dengan Daihatsu untuk membuka kelas Daihatsu.²⁸

2) Model kolaborasi

Model kemitraan yang ke dua ini disebut kolaborasi.

Kemitraan Model II ini lebih baik dan solid daripada model I.

hal ini terjadi karena setiap mitra memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap program bersama. Visi, misi, dan

²⁸ Chaira Saidah Yusrie dkk, "Implementasi Networking and Cooperative dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Perspektif Agama, Psikologi, Sosial Filosofi", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2 (2), (2020), 157.

kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan kemitraan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara bersama.

Menurut Edward M Marshal yang dikutip Ladiatno, kolaborasi merupakan proses yang mendasar dari bentuk kerjasama yang melahirkan kepercayaan, integritas dan terobosan melalui pencapaian konsensus, kepemilikan dan keterpaduan pada semua aspek organisasi.²⁹ Kolaborasi merupakan bentuk kerja sama, interaksi kompromi dari beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga, dan/ atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat dari pertemuan ini. Konsep kolaborasi dapat digambarkan sebagai suatu bentuk hubungan kerja sama yang dilakukan oleh pihak tertentu. Secara garis besar, kolaborasi merupakan suatu proses interaksi yang kompleks dan beragam serta melibatkan beberapa orang untuk bekerja sama dengan menggabungkan pemikiran secara berkesinambungan dalam menyikapi suatu hal yang setiap pihak merasa terlibat dan saling bergantung didalamnya.³⁰

Kolaborasi merupakan bentuk kerjasama berpadu yang berhubungan dengan individu, kelompok atau beberapa pihak lainnya, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak

²⁹ Ladiatno Samsara, “ Jaringan Kerja dan Kolaborasi Pembangunan AntarDesa: Sebuah Terobosan untuk Menciptaan Pembangunan Kawasan Perdesaan yang Terintegrasi”, *Jurnal Jejaring Administrasi Publik*, 8 (1), (Januari-Juni 2016), 832.

³⁰ Tanti Wisia Nurdiani, *Jaringan Bisnis Agile: Collaboration, Coordination, Competitive Advantage*, (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022), 21-22.

langsung. Menurut Sink yang dikutip Suhairi, kolaborasi sebagai sebuah proses dimana organisasi-organisasi yang memiliki suatu kepentingan terhadap satu masalah tertentu berusaha mencapai solusi yang ditentukan secara bersama dalam rangka mencapai tujuan yang mereka tidak dapat mencapainya secara sendiri-sendiri.³¹ Bentuk kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan industri yaitu rekrutmen lulusan, pelatihan kerja serta *link and match*.

2. Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

a. Definisi DUDI

Dunia usaha dan dunia industri, selama ini antara dunia usaha dan dunia industri seperti tidak terpisah. Namun sebenarnya keduanya bisa dibedakan. Dunia usaha berkaitan dengan berbagai usaha yang melibatkan fungsi-fungsi sosial dan ekonomi. Sedangkan dunia industri, merupakan jenis aktivitas pekerjaan yang berkaitan dengan produk suatu bahan atau benda. Dunia usaha meliputi usaha-usaha perdagangan, perbankan, dan berbagai usaha perkantoran lainnya. Sedangkan dunia industri secara kasat mata merupakan dunia kerja yang memerlukan kegiatan fisik. Hal ini berkaitan dengan proses produksi dari berbagai kebutuhan hidup manusia.³²

³¹ Suhairi, "Persepsi Model Bisnis Perkembangan Kolaborasi Masa Depan", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9 (1), (Januari 2022), 314.

³² Calen dan Bestadidrian P. Theng, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)*, (Medan: CV. Merdeka Kreasi Grub, 2022), 2.

Dunia usaha adalah tempat yang merupakan poros dari bergeraknya segala sesuatu yang inovatif, dengan teknik yang berbeda, untuk menghasilkan kesejahteraan orang banyak yang dipimpin oleh seorang yang kreatif yang disebut dengan *entrepreneur*.³³ Sedangkan Industri selalu identik dengan segala aspek kegiatan ekonomi manusia yang mengelola barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.³⁴

Dunia usaha dan dunai industri merupakan lapangan kerja bagi masyarakat yang sudah mempunyai keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sedangkan menurut Yuliani yang dikutip oleh Tahshir, DUDI adalah lingkungan atau lapangan kegiatan seseorang untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu yang menghasilkan alat pemenuhan kebutuhan yang ada, seperti barang atau jasa, dan memperoleh bayaran atau upah. Menurut Tahshir, dunia usaha dan duni industri (DUDI) adalah suatu tempat atau lapangan kerja yang digunakan sebagai alat atau sarana penyaluran tenaga kerja dan sarana untuk mengimplementasikan ilmu serta kemampuan yang dilakukan dengan cara melakukan suatu pekerjaan untuk menghasilkan alat pemenuhan kebutuhan yang ada dan mendapatkan bayaran atau upah. Kerja sama sekolah dengan DUDI diartikan sebagai jalinan untuk berhubungan secara kelembagaan yang saling menguntungkan antara

³³ Tahshir, "Manajemen Kerjasama Sekolah dengan DUDI (PT. AHM) dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada SMKN 1 Padang Cermin", (Tesis, UIN Raden Intan, Lampung, 2022), 24-25.

³⁴ Purnamawati dan Muhammad Yahya, *Model Kemitraan SMK Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri*, 38.

pihak sekolah dengan pihak DUDI dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan.³⁵

b. Tujuan Sekolah Membangun Relasi dengan DUDI

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan untuk mencetak peserta didik yang siap bekerja, seperti dalam Peraturan Pemerintah Nomer 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 76 yang menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi agar dapat bekerja pada bidang tertentu.³⁶ Feronika dan Yulius berpendapat bahwasanya tujuan SMK membangun kerjasama dengan DUDI yaitu untuk menyiapkan tenaga kerja yang mampu mengisi lapangan kerja dan yang berkualitas serta mampu berperan sebagai alat unggulan bagi DUDI untuk menghadapi persaingan global.³⁷

Menurut Moss yang dikutip Bekri, menyatakan bahwasanya kerjasama antara sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri merupakan suatu kesatuan usaha yang terus-menerus untuk mencapai

³⁵ Tahshir, "Manajemen Kerjasama Sekolah dengan DUDI (PT. AHM) dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada SMKN 1 Padang Cermin", 27-28.

³⁶ Andy Dwi Kis Permata Putra dan Nunuk Hariyati, "Peran Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) di SMK Negeri 5 Surabaya", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 5, No. 1 (2017).

³⁷ Feronika Munthe dan Yulius Mataputun, "Analisis Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7, No. 2, (2021), 314.

tujuan bersama dengan membagi wewenang, dan tanggung jawab. Kerjasama antar sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri ini bertujuan untuk membina dan mengembangkan potensi peserta didik.³⁸ Sedangkan menurut Wahyu dan Adhan, tujuan membangun hubungan dengan dunia usaha dan dunia industri yaitu agar kurikulum dan pembelajarannya selaras dengan kebutuhan dan tuntutan dunia usaha dan dunia industri sehingga lulusannya dapat terserap dalam pasar kerja baik lokal, nasional maupun internasional.³⁹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya tujuan sekolah membangun relasi dengan dunia usaha dan dunia industri yaitu untuk menyesuaikan kurikulum dan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan DUDI serta membina peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki skill yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

3. Mutu Lulusan

a. Definisi Mutu Lulusan

Mutu lulusan terdiri dari dua kata yaitu mutu dan lulusan. Mutu juga dapat diartikan sebagai kualitas. Mutu secara sederhana dapat diartikan dengan tingkat baik atau buruknya sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mutu merupakan (ukuran) baik

³⁸ Bekri Lestari dan Pardimin, “Manajemen Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK”, *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, 2, No.1 (Juni 2019), 103.

³⁹ Wahyu Noviansyah dan Adhan Efendi, “Analisis Kesiapan dan Hambatan Patnership MAK-DUDI Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Pusat Pengembangan Pendidikan Vokasi (PTM-PTB-PTIK)* 1, (2016), 124.

buruknya kualitas suatu objek. Sedangkan menurut Suhardan, mutu merupakan suatu kondisi terkait dengan kepuasan pelanggan terhadap barang atau jasa yang diberikan oleh produsen. Menurut Supadi, mutu merupakan suatu ukuran yang dapat meningkatkan kepuasan pelanggan terhadap barang atau jasa dari produsen.⁴⁰

Menurut Rohiat, kualitas merupakan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwasanya mutu merupakan suatu ukuran dari tercapainya hasil dari sesuatu, yang dimana mengarah kepada hal yang memiliki kebaikan dan bisa membuat kepuasan tersendiri bagi seseorang atau lembaga pendidikan yang sedang menjalankan suatu manajemen.⁴¹

Mutu lulusan adalah ukuran kualitas terhadap lulusan yang diterapkan secara relative berdasarkan pada kebutuhan pengguna lulusan. Kriteria lulusan dapat dikatakan bermutu (berkualitas) jika lembaga pendidika memiliki prestasi sekolah khususnya prestasi belajar peserta didik, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam hasil kemampuan akademik, yaitu nilai ujian. Sedangkan Sudrajat juga berpendapat bahwa lulusan yang berkualitas (bermutu) adalah lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh

⁴⁰ Supadi, *Manajemen Mutu pendidikan*, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021) 18.

⁴¹ Hasrian Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Didik: Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan*, (Medan: UMSU Press, 2021), 167-168.

kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), lebih lanjut Sudrajat yang dikutip Hasrian berpendapat bahwasanya lulusan yang berkualitas merupakan lulusan yang dihasilkan oleh satu lembaga pendidikan, yang terbentuk sebagai insan seutuhnya atau manusia dengan pribadi yang integral yaitu mereka yang mampu meningkatkan iman, ilmu, dan amal. Dapat dipahami bahwasanya lulusan yang berkualitas merupakan lulusan sebuah lembaga pendidikan yang dapat memuaskan pelanggannya, dalam hal ini yaitu pengguna lulusan, baik pelanggan internal maupun eksternal.⁴²

b. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah republic Indonesia Nomer 32 tahun 2013, Pasal 1 ayat (5) yaitu kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan meliputi kompetensi seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.

Menurut Siti, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di SMK yaitu diharapkan memiliki kemampuan untuk membangun dan menerapkan informasi serta berpengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan

⁴² Hasrian Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Didik: Upaya Penigkatan Kualitas Lulusan*, 168-169.

innovativ dalam pengambilan keputusan.⁴³ Sedangkan menurut Nuzulul dan Sutarto, SKL SMK merupakan kemampuan individu untuk menunjukkan pengetahuan, keterampilan dan karakteristik pribadi yang dibutuhkan untuk memenuhi ketentuan khusus atau persyaratan tertentu, serta keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dijadikan sebagai persyaratan dalam suatu pekerjaan.⁴⁴

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan Permendiknas Nomer 20 Tahun 2016 lulusan satuan Pendidikan Dasar dan Menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Menurut Sudiyono dkk, untuk dimensi keterampilan sebagai bentuk profil lulusan SMK memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Artinya bahwa lulusan SMK harus memiliki keterampilan sesuai dengan bidang keahlian dan mampu bekerja dengan baik.⁴⁵

Lulusan dikatakan berkualitas, jika memiliki kemampuan (kompetensi) baik itu pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP), No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 25 ayat 4 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan tersebut mencakup sikap, pengetahuan dan

⁴³ Siti Annijat Maimunnah, "Peningkatan Mutu SKL Siswa SMK Melalui Model yang Berorientasi pada Kemampuan Perancangan dan Melakukan Eksperimen untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), (Januari-Juni 2017), 123.

⁴⁴ Nuzulul Alifin Nur & Sutarto, "kesesuaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Kurikulum 2013 SMK Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Betu dan Beton (TKBB) dengan Kebutuhan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI Jasa Konstruksi di D.I. Yogyakarta)", *Jurnal JPTS*, 1(1), (November 2019), 61.

⁴⁵ Sudiyono, dkk, *Teaching Factory: Upaya Peningkatan Mutu Lulusan dan Strategi Pendanaan di SMK*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019) 7-8.

keterampilan. Artinya tidak dikatakan lulusan itu berkualitas manakala tidak memiliki tiga kompetensi tersebut secara holistik. Selain itu, kualitas lulusan dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah aspek akademis lulusan dan aspek non-akademis lulusan.

Penjelasan tentang Peraturan pemerintah, No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, dapat dilihat dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 54 Tahun 2013 tentang standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/ Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/ Paket C.

Adapun Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah (SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C) yaitu:

- 1) Sikap, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 2) Pengetahuan, memiliki pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.

- 3) Keterampilan, memiliki kemampuan pikir dan tidak yang afektif dan kreatif dalam rangka abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Dapat dipahami bahwasanya, standar kompetensi lulusan dipergunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Kompetensi lulusan dalam hal ini harus mencakup aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Selain itu kualitas lulusan dapat dilihat gambarannya dari aspek akademis lulusan dan aspek non-akademis lulusan.⁴⁶

Secara bahasa akademik berasal dari bahasa Inggris dari kata *academic* artinya menurut teori. Dalam bahasa Indonesia akademik adalah bersifat akademis yaitu bersifat ilmiah, ilmu pengetahuan, bersifat teori. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasanya akademik merupakan kegiatan pembelajaran yang membahas ilmu pengetahuan secara teoritis yang bersifat ilmiah. Sedangkan kegiatan non akademik berarti kegiatan di madrasah/sekolah yang tidak bersifat teori.

Kegiatan akademik yang paling dominan di madrasah/sekolah adalah kegiatan belajar mengajar, workshop pelatihan tenaga pendidik dan kependidikan. Sedangkan kegiatan non akademik ini bisa berupa kegiatan olahraga atau kegiatan seni. Potensi dibidang akademik dan

⁴⁶ Hasrian Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Didik: Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan*, 172-176.

non akademik diharapkan dapat mengantarkan peserta didik berhasil.⁴⁷

Menurut Abduloh dkk, prestasi akademik merupakan kemampuan, kecakapan dan prestasi yang didapatkan seseorang di mana kemampuan tersebut dapat bertambah dari waktu ke waktu karena adanya proses belajar dan bukan disebabkan karena proses pertumbuhan. Prestasi akademik dapat diukur dengan menggunakan tes yang baku atau tes yang sudah ada standarnya. Contoh prestasi akademik yaitu ranking 1 di kelas, prestasi dalam lomba-lomba mata pelajaran, serta pencapaian nilai ulangan, nilai UN, nilai UAS. Sedangkan prestasi non akademik merupakan segala sesuatu di luar hal-hal yang bersifat ilmiah dan tidak terpaku pada satu teori tertentu. Berbeda dengan kemampuan akademik, kemampuan non akademik seseorang sulit diukur secara pasti karena tidak ada salah dan benar didalamnya. Misalnya seperti seni melukis dimana tidak ada ukuran salah dan benar didalamnya karena keindahan sebuah lukisan bisa berbeda-beda tergantung orang yang melihatnya. Cakupan prestasi non akademik jauh lebih luas daripada prestasi akademik, karena kegiatan non akademik sangat beragam.⁴⁸ Sedangkan prestasi non akademik menurut Pendi Susanto, merupakan sesuatu yang berkaitan

⁴⁷ Warisno, *Strategi Manajemen Pengembangan Mutu Pendidikan Berbasis Akhlak*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 71-72.

⁴⁸ Abdullah dkk, *Penigkatan dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik*, (Ponorogo: Uwais inspirasi Indonesia, 2019), 41.

dengan sikap dan keterampilan.⁴⁹ Menurut Veithzal dkk, prestasi non akademik ada banyak seperti keingintahuan yang tinggi, harga diri, kejujuran, kerja sama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas yang tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olahraga, kesenian, dan keperamukaan.⁵⁰

c. Peningkatan Mutu Lulusan

Peningkatan mutu sekolah terhadap siswa itu sangat berpengaruh dari berbagai aspek antara lain, aspek kepala sekolah, sarana dan prasarana, guru yang profesional, buku pendukung dan lain sebagainya. Oleh karena itu, mutu atau kualitas yang baik akan terwujud dan tercipta dimana sekolah atau lembaga tersebut dilihat dari beberapa aspek yang mempunyai mutu atau kualitas yang baik pula, maka akan terwujud dan menciptakan mutu lulusan yang baik dari mutu atau kualitasnya.⁵¹

Penigkatan kualitas (mutu) lulusan tidak lepas dari penigkatan mutu pendidikan. Antara proses dan hasil pendidikan yang berkualitas saling berhubungan. Agar proses yang baik tidak salah arah, maka kualitas dalam arti hasil (*output*) harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap

⁴⁹ Pendi Susanto, *Best Practices Manajemen Sekolah*, (Ciamis: Tsaqive Publishing, 2021), 188.

⁵⁰ Vaitthzal Rivai Zainal dkk, *Islamic Quality Education Managemet*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 212.

⁵¹ Umi Salamatud diniyah dan Mustajib, "Implementasi Manajemen Mutu Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di MTs Al Huda Sumberjo Tuglur Badas", *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1 (4), (Desember 2020), 77.

tahun atau kurun waktu tertentu. Berbagai input dan proses harus selalumengacu pada kualitas hasil (*output*) yang ingin dicapai.⁵²

MenurutAndi dkk, lulusan SMK harus memiliki *hard skills* dan *soft skills* karena SMK bertujuan untuk menciptakan lulusan yang siap bekerja di dunai kerja. Selain itu, *hard skills* dan *soft skills* dibutuhkan untuk bekal siswa dalam kesiapan masuk dunia kerja.⁵³ Sedangkan menurut Nugroho, lulusan SMK harus memiliki keterampilan sesuai dengan bidangnya (*hard skill*) dan kompetensi sikap, kerjasama, motivasi yang tergolong dalam *soft skill*. Kedua keterampilan tersebut yang diharapkan oleh duani industri.⁵⁴ Menurut Bennet dalam Lailatul Fidiah, bahwasanya SMK menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademik (*academic skills*), kemampuan penguasaan keterampilan (*technical skills*), dan kemampuan employabilitas (*employability skills*) yang seimbang.⁵⁵

Seperti dalam standar nasional pendidikan ada delapan hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu:

⁵² Hasrian Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Dididk: Upaya Penigkatan Kualitas Lulusan*, 176.

⁵³ Andi Muhammad Irfan, dkk, “Pengaruh *Soft Skill* dan *Hard Skill* Terhadap Kesiapan Kerja sesuai Kebutuhan Industri 4.0 Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Kota Makassar”, *Journal of Vocational Instruction*, 1(1), (Mei 2022), 19.

⁵⁴ Nugroho Wibowo, “Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri”, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23 (1), (Mei 2016), 46.

⁵⁵ Lailatul Fidiah, Marsono, dan Didik Nurhadi, “Analisis *Employability Skills* Tenaga kerja Lulusan SMK pada Industri Jasa *Service* dan *Maintenance* Ditinjau dari Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Tim”, *Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(2), (Agustus 2022), 680.

- 1) Standar kompetensi lulusan, yaitu kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Didalam standar ini terdapat kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa pembelajaran di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Secara garis besar standar kompetensi lulusan dapat dideskripsikan sebagai berikut:
 - a) Standar kompetensi Lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.
 - b) Standar Kompetensi Lulusan meliputi Kompetensi untuk seluruh seluruh mata pelajaran.
 - c) Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁵⁶
- 2) Standar isi, adalah runag lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Standar proses, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

⁵⁶ Asep Sukenda Egok, *Profesi Kependidikan*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 78.

- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, adalah kriteria pendidikan pra jabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- 5) Standar sarana dan prasarana, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- 6) Standar pengelolaan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional, agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- 7) Standar pembiayaan, adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi standar pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- 8) Standar penilaian pendidikan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik.⁵⁷

⁵⁷ Supadi, *Manajemen Mutu pendidikan*, 21-23.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu adalah telaah literatur/kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dan masalah penelitian. Adapun sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan, di antaranya yaitu:

Pertama, penelitian oleh Mujiati (IAIN Ponorogo, 2019) dengan judul, “Manajemen Peningkatan Mutu Lulusan Pendidikan Melalui Program Kemitraan Di MA Darul Hikmah Sawoo Ponorogo”, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perencanaan peningkatan mutu lulusan pendidikan melalui program kemitraan UPT PSBR di MA Darul Hikmah Sawoo Ponorogo, (2) Bagaimana pelaksanaan peningkatan mutu lulusan pendidikan melalui program kemitraan UPT PSBR di MA Darul Hikmah Sawoo Ponorogo, (3) Bagaimana hasil pelaksanaan peningkatan mutu lulusan pendidikan melalui program kemitraan UPT PSBR di MA Darul Hikmah Sawoo Ponorogo. Hasil penelitian tersebut yaitu (1) Perencanaan upaya peningkatan mutu lulusan pendidikan melalui program kemitraan UPT PSBR Jombang di SMK Darul Hikmah Sawoo Ponorogo diawali dengan mengadakan perencanaan yang matang. (2) Kegiatan dilaksanakan sesuai perencanaan yang sudah dirancang secara matang yaitu pada semester genap oleh kelas sebelas yang dibimbing langsung oleh tim tutorserta dibina oleh pengasuh dan Pembina asrama UPT PSBR Jombang Jawa Timur. (3) Hasil kemitraan antara MA Darul Hikmah Sawoo Ponorogo dengan UPT PSBR Jombang

dapat dilihat dengan adanya banyak perubahan yaitu lulusan dari MA Darul Hikmah yaitu banyak alumni dari MA diterima di perguruan tinggi, bagi siswa yang tidak melanjutkan studi mereka ada yang diterima di perusahaan ternama dan ada juga yang membuka usaha sendiri, MA mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat sehingga tiap tahun menerima murid baru semakin meningkat. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, yaitu penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek manajemen pada peningkatan mutu lulusan dalam program kemitraan pemerintah dengan UPT PSBR, sedangkan penelitian penulis lebih kepada membangun kemitraan dengan DUDI dalam meningkatkan mutu lulusan. Namun juga terdapat persamaan dalam penelitian tersebut yaitu peningkatan mutu lulusan dengan kemitraan.⁵⁸

Kedua, penelitian oleh Yunida Cahya Kinanti (Universitas Negeri Yogyakarta, 2016) dengan judul “Kemitraan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Yogyakarta”, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Yogyakarta, (2) Apa Manfaat dari adanya kemitraan sekolah yang ada di SMA Negeri 2 Yogyakarta, (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari adanya kemitraan sekolah yang ada di SMA Negeri 2 Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut yaitu (1) Proses kemitraan sekolah dengan meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Yogyakarta dapat dilihat dari adanya

⁵⁸ Mujiati, “Manajemen Peningkatan Mutu Lulusan Pendidikan Melalui Program Kemitraan Di MA Darul Hikmah Sawoo Ponorogo”, (Tesis, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019).

partisipasi aktif dari peserta siswa untuk meningkatkan kemitraan, adanya kerjasama antara guru seperti menengok saat pembelajaran dikelas. Strategi pelaksanaannya sekolah berusaha menjaga komunikasi dengan mitra, selalu meng update kerjasama, memiliki modal kepercayaan yang besar, dan sekolah mengadakan evaluasi saat kegiatan selesai. Bentuk kemitraannya adalah Mutualism Partnership, (2) Manfaat kemitraan sekolah ialah menambah wawasan untuk guru dan siswa, serta meningkatkan kompetensi sekolah, (3) Faktor pendukungnya adalah kemajuan teknologi, partisipasi orang tua siswa, kemauan dari dalam diri siswa, sekolah memiliki modal kepercayaan, fasilitas yang diberikan sekolah, sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa malas, pembiayaan dan waktu. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, yaitu penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek proses kemitraan dalam meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan penelitian penulis lebih kepada membangun kemitraan dengan DUDI dalam meningkatkan mutu lulusan. Namun juga terdapat persamaan dalam penelitian tersebut yaitu kemitraan dalam meningkatkan mutu.⁵⁹

Ketiga, penelitian oleh Tahshir (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022) dengan judul “Manajemen Kerjasama Sekolah dengan DUDI (PT.AHM) dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada SMK 1 Padang Cermin”, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana manajemen kerjasama SMKN 1 Padang Cermin dengan DUDI

⁵⁹ Yunida Cahya Kinanti, “Kemitraan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Yogyakarta”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016).

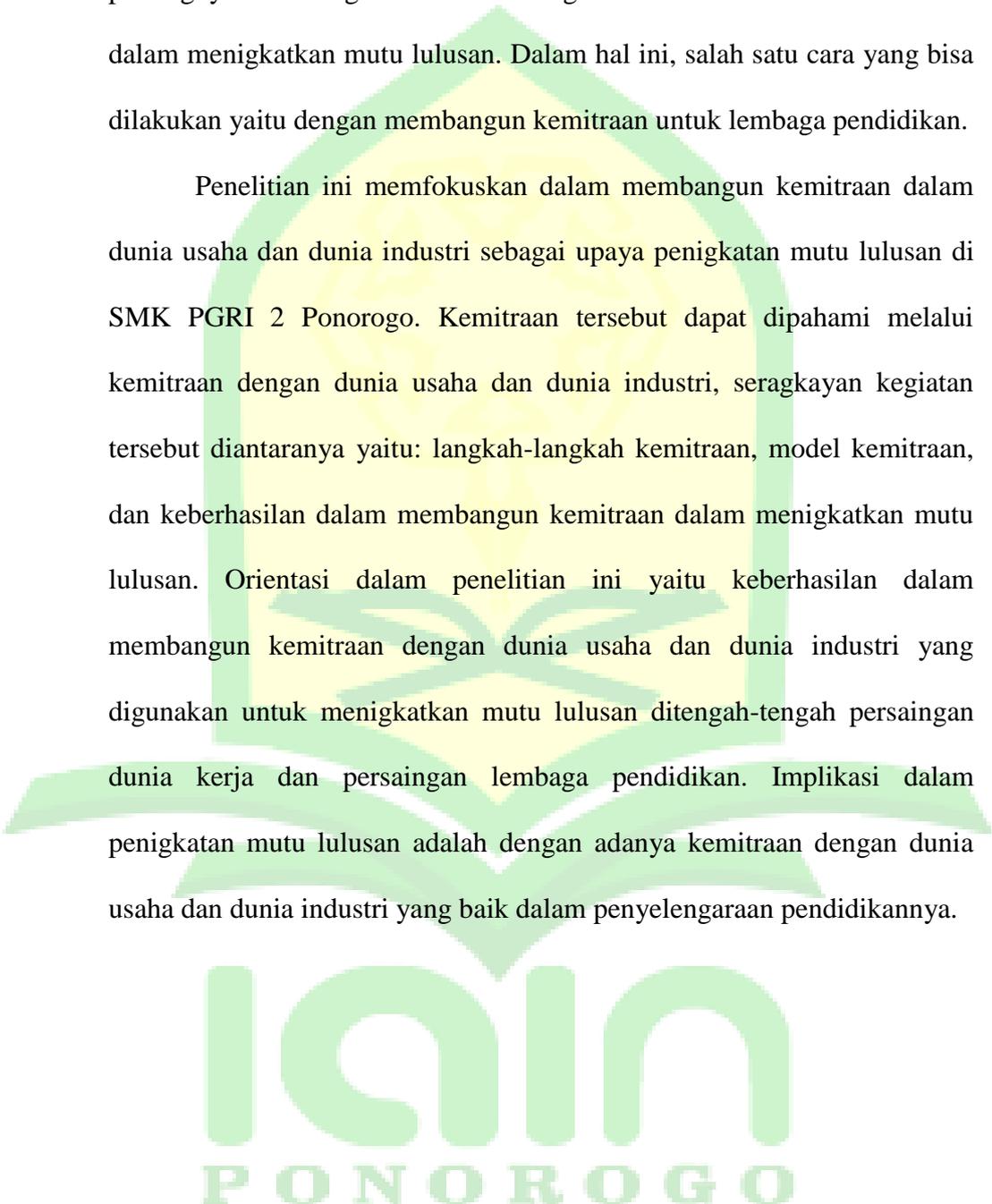
(PT.AHM) dalam meningkatkan mutu lulusan, (2) Apa saja pola kerjasama yang diterapkan di SMKN 1 Padang Cermin, dan (3) Apa manfaat yang diperoleh SMKN 1 Padang Cermin dan PT. AHM dari kerjasama yang dijalin. Hasil penelitian tersebut yaitu perencanaan kerjasama sekolah dengan DUDI program kerjasama dengan melakukan kegiatan survey dan analisis program, penyusunan proposal kemitraan, serta penyusunan program. Pengorganisasian kerjasama yaitu dengan merincikan seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi. Pelaksanaan kerjasama dengan DUDI berupa validitas, kurikulum, kunjungan industri, prakerin, program pelatihan, UKK, program produksi, bantuan pelaksanaan beasiswa, dan program pelayanan lulusan. Sedangkan pada tahap evaluasi terhadap program kerjasama dengan DUDI melalui evaluasi setiap program setiap akhir semester dan akhir tahun. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, yaitu penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek manajemen kerjasama dalam meningkatkan mutu lulusan dan lebih menekankan pada kemitraan dengan PT. AHM, sedangkan penelitian penulis lebih kepada membangun kemitraan dengan DUDI dalam meningkatkan mutu lulusan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang kemitraan dengan DUDI yang ada di lembaga SMK.⁶⁰

⁶⁰ Tahshir, "Manajemen Kerjasama Sekolah dengan DUDI (PT. AHM) dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada SMKN 1 Padang Cermin".

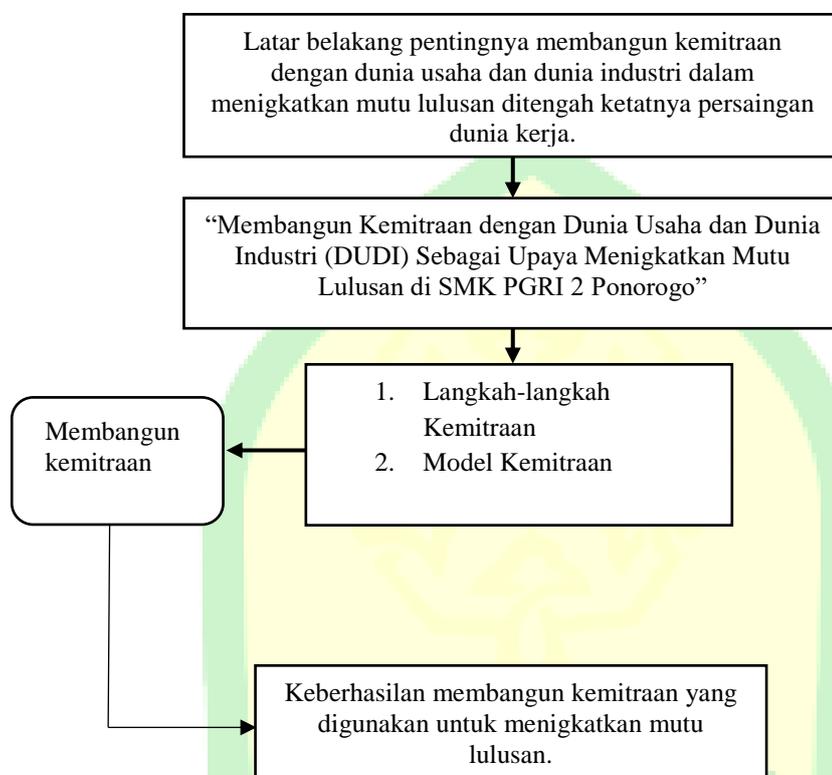
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini dimuali dari latar belakang berupa pentingnya membangun kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri dalam meningkatkan mutu lulusan. Dalam hal ini, salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu dengan membangun kemitraan untuk lembaga pendidikan.

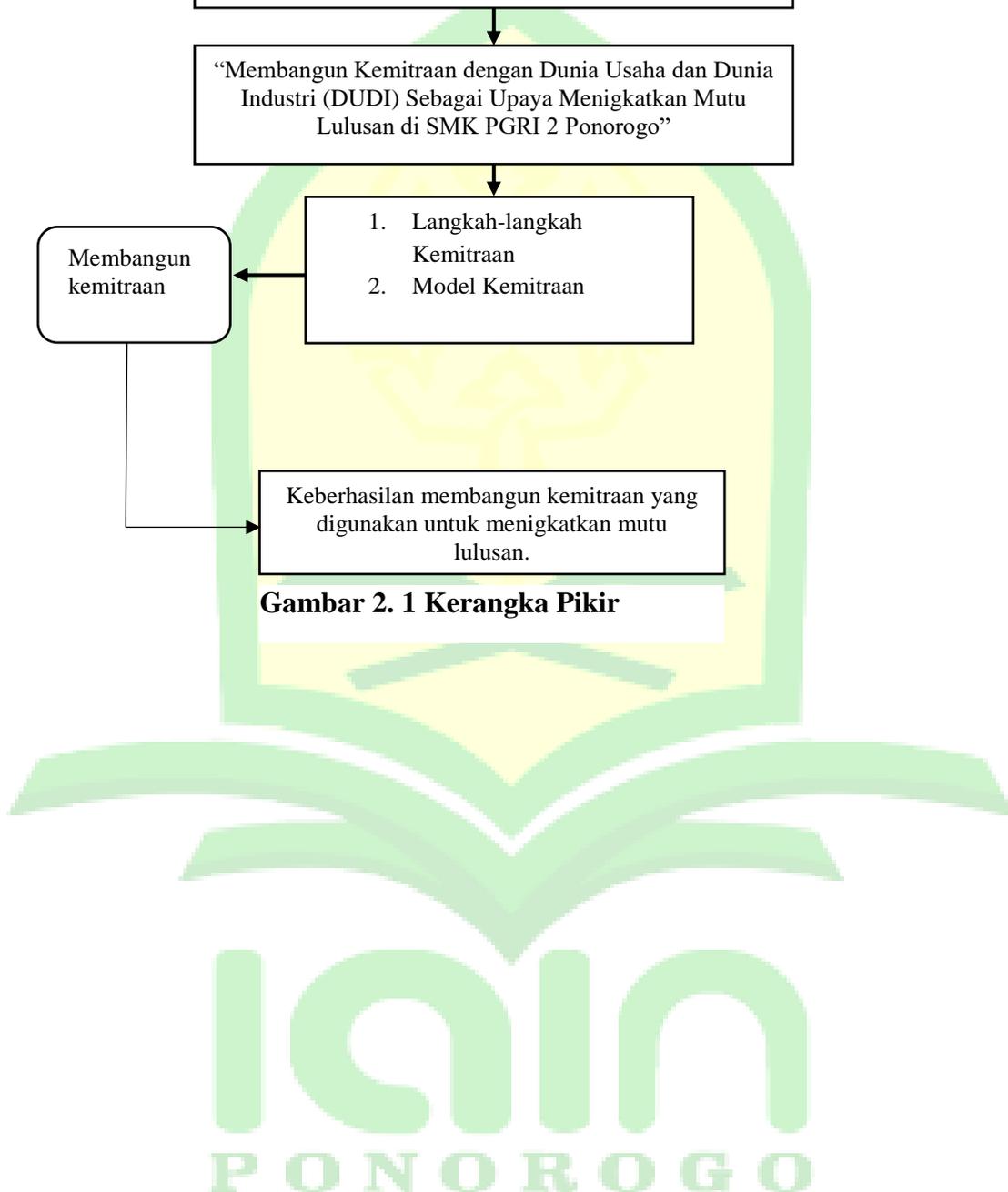
Penelitian ini memfokuskan dalam membangun kemitraan dalam dunia usaha dan dunia industri sebagai upaya penigkatan mutu lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo. Kemitraan tersebut dapat dipahami melalui kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri, seragkayan kegiatan tersebut diantaranya yaitu: langkah-langkah kemitraan, model kemitraan, dan keberhasilan dalam membangun kemitraan dalam meningkatkan mutu lulusan. Orientasi dalam penelitian ini yaitu keberhasilan dalam membangun kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri yang digunakan untuk meningkatkan mutu lulusan ditengah-tengah persaingan dunia kerja dan persaingan lembaga pendidikan. Implikasi dalam penigkatan mutu lulusan adalah dengan adanya kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri yang baik dalam penyelenggaraan pendidikannya.

The logo of IAIN Ponorogo is a large, light green watermark in the background. It features a stylized green archway at the top, a central green sun-like symbol, and a green banner below it. At the bottom, the text 'IAIN PONOOGO' is written in a bold, green, sans-serif font.

IAIN
PONOOGO



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci.⁶¹ Dimana penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam serta memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan studi.⁶²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus yang merupakan metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu tertentu.⁶³ Studi kasus merupakan jenis penelitian yang berusaha menguraikan dan menjelaskan secara menyeluruh mengenai berbagai aspek seperti seseorang individu, suatu kelompok, suatu

⁶¹ Salim & Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), 28.

⁶² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Boks, 2014), 4.

⁶³ Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, (Jakarta: UNJ Prees, 2020), 97.

organisasi, suatu program atau situasi sosial. Penelitian studi khusus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.⁶⁴

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMK PGRI 2 Ponorogo yang terletak di Jl. Soekarno – Hatta, Kertosari, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo, Jawa Timur. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu 5 bulan dimulai bulan November 2022-Maret 2023.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data dan sumber data, yaitu:⁶⁵

1. Data primer merupakan sebuah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, data tersebut diperoleh bisa dari observasi maupun wawancara kepada responden dan informan. Pada penelitian ini peneliti mencari data dengan mengali informasi dengan cara wawancara mendalam dengan informan yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo, yaitu: Kepala Unit Hubungan Industri (Hubin), Kepala Unit Bursa Kerja Khusus (BKK), dan Kepala Waka Kurikulum.

⁶⁴ Anan Sutisna, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, 95.

⁶⁵ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2021), 94-95.

2. Data sekunder merupakan sebuah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder juga bisa dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkuat data, agar data yang diberikan benar-bener sesuai dengan harapan peneliti. Data sekunder ini bisa berupa dokumen dan informasi pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal tersebut dikarenakan bagi penelitian kualitatif suatu kejadian dapat dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui observasi dan wawancara secara menyeluruh dan mendalam terhadap subjek dengan dilengkapi dengan data pendukung seperti dokumentasi sebagai bukti keabsahan data. Teknik-teknik tersebut meliputi:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang

dihadapi.⁶⁶ Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipatif. Observasi non partisipatif merupakan observasi yang tidak melibatkan *observer* dalam kegiatan yang sedang diobservasi. Oleh karena itu, dalam observasi ini *observer* murni bertindak sebagai pengamat.⁶⁷

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selain itu wawancara juga merupakan suatu percakapan untuk mencapai maksud tertentu. Jenis wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara semi terstruktur, tipe wawancara ini termasuk indepth interview dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Dalam wawancara ini dapat menemukan permasalahan secara terbuka, dimana responden yang diwawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁶⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk

⁶⁶ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, 97.

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), 273.

⁶⁸ Sri Wahyuni, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif," dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatri Novita (Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 51-53.

memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini.⁶⁹

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap interpretasi data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Analisis data merupakan upaya atau langkah untuk menggambarkan secara naratif, deskriptif atau tabulasi terhadap data yang diperoleh. Penyimpulan atau penjelasan dari analisis data yang dilakukan melahirkan kesimpulan penelitian.⁷⁰

Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa teknik analisis data terdiri dari tiga aktivitas, yaitu kondensasi data (*data condensation*), tampilan data (*data display*), dan menarik inferensi/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Berikut penjelasan dari ketiga analisis data, yaitu:⁷¹

1. Kondensasi data

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan/atau transformasi data yang tampak pada seluruh sumber data disertai dengan catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen dan bahan empiris lainnya. Adanya kondensasi data ini bertujuan untuk data lebih akurat. Proses

⁶⁹ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, 99.

⁷⁰ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, 103.

⁷¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition 3*, (Singapore: SAGE Publication, 2014), 12-14.

kondensasi data berlangsung selama penelitian berlangsung secara terus-menerus hingga laporan akhir dibuat setelah pekerjaan lapangan selesai. Kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang membersihkan, menyortir, memusatkan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan “final” dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Tampilan data (*data display*)

Setelah melakukan kondensasi data tahap selanjutnya yaitu tampilan data, dengan adanya tampilan ini akan memperkuat data. Tampilan data dapat dimaknai sebagai sekumpulan informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Tampilan data merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran dan penafsiran dari data yang telah diperoleh serta hubungannya dengan fokus penelitian yang dilaksanakan. Untuk itu, sajian data dapat dibuat dalam bentuk uraian singkat, matriks, grafik, table, dan sebagainya.

3. Penarikan Kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Tahapan yang selanjutnya yaitu Penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang memudahkan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data.⁷² Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁷³

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik merupakan suatu alat (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun dengan alat yang berbeda.⁷⁴

⁷² Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 12.

⁷³ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, 101.

⁷⁴ Bambang Sudaryana dan H. R. Ricky Agusidy, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 167.

G. Tahap Penelitian

Tahap-tahap pada penelitian ini adalah sebagai berikut:⁷⁵

1. Tahap Pra-Lapangan
 - a. Menyusun rancangan masalah
 - b. Pemilihan lapangan penelitian
 - c. Mengurus izin penelitian
 - d. Menjajaki lapangan penelitian
 - e. Memilih dan memanfaatkan informasi
 - f. Persiapan perlengkapan penelitian
2. Tahap Lapangan
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Berperan serta mengumpulkan data
3. Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak data diperoleh di lapangan.



⁷⁵ Bambang Sudaryana dan H. R. Ricky Agusidy, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 158-159.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo merupakan sekolah menengah kejuruan yang memiliki keunikan di bandingkan sekolah menengah kejuruan yang lainnya. Keunikan tersebut terletak pada budaya organisasi yang diterapkan di sekolah tersebut. Selain itu SMK PGRI 2 Ponorogo juga termasuk sekolah industri yang berbasis pondok pesantren.

SMK PGRI 2 Ponorogo telah berdiri sejak tahun 1984 hingga saat ini, serta pada saat ini memiliki 9 paket keahlian dengan 74 rombongan belajar serta memiliki peserta didik sebanyak 2.567 siswa. SMK PGRI 2 Ponorogo didirikan oleh Bapak H. S. Pirngadin, B. A yang sebelumnya dikenal dengan nama STM PGRI Ponorogo yang bertempat di SD Keniten 1 dan SD Keniten 2 serta pada saat itu memiliki 3 jurusan yaitu, mesin, listrik dan bangunan. Tempat tersebut digunakan untuk mempelajari teori, sedangkan untuk praktiknya, dilakukan di ST Negeri Ponorogo (SMPN 5 Ponorogo).

Pada tahun ajaran 1987/1988 STM PGRI Ponorogo melakukan Akreditasi dengan jenjang “Diakui”. Setelah itu pada tahun ajaran 1989/1990 lokasi sekolah dipindahkan dari SD Keniten ke ST Negeri Ponorogo, kemudian pada tahun ajaran 1990/1991 pindah lagi pada

lahan milik sendiri yang terletak di Jl. Soekarno Hatta Ponorogo. Ditempat yang baru tersebut hanya digunakan untuk kegiatan pembelajaran teori, sedangkan praktikum tetap dilaksanakan di ST Negeri Ponorogo. Setelah itu pada tahun ajaran 1991/1992 membangun jurusan otomotif yang menerima 5 kelas.

Pada tahun 1992 STM PGRI mendapat bantuan dari Industri Pesawat Terbang Nurtanio (IPTN) perusahaan tersebut sekarang dikenal dengan nama PT. Dirgantara Indonesia yang pada saat itu dipimpin oleh Bapak B.J. Habibie bantuan yang diberikan berupa mesin bor radial, mesin honing dan mesin bor kolom. Pada tahun ajaran 1994/1995 STM PGRI berganti nama menjadi SMK PGRI 2 Ponorogo.

Pada tahun ajaran 2000/2001 telah terakreditasi dengan status “Disamakan”. Sedangkan pada tahun ajaran 2002/2003 mendapatkan bantuan peralatan praktik dari Austria dengan nominal senilai 2,4 Milyar. Pada tahun ajaran 2005/2006 mendapat tenaga pengajar sukarelawan dari Korea. Pada tahun ajaran 2006/2007 SMK PGRI 2 Ponorogo telah Terakerreditasi A. Pada tahun 2011 diakui sebagai sekolah Berstandar Internasional oleh Badan Akreditasi Internasional yaitu TUV Nord Indonesia memberikan sertifikat ISO 9001:2008 kepada SMK PGRI 2 Ponorogo.

Tahun 2015 SMK PGRI 2 Ponorogo mendapat binaan dari Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemerintah Daerah sebagai Sekolah Rujukan sebagai acuan bagi sekolah lain disekitarnya. Sedangkan pada tahun 2016 SMK PGRI 2 Ponorogo mulai menjalin kerjasama dengan Sekolah Pusat Kejuruan Dogli Tianjin China dalam program “One Belt One Road” dalam kerjasama tersebut mendapatkan bantuan peralatan pembelajaran senilai kurang lebih 8,5 milyar rupiah. Selanjutnya pada tahun 2018 SMK PGRI 2 Ponorogo memperbarui sertifikasi ISO dari PT. Tuv Nord Indonesia menjadi ISO 9001:2015.⁷⁶

2. Visi, Misi dan Tujuan SMK PGRI 2 Ponorogo

a. Visi SMK PGRI 2 Ponorogo

Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, trampil, kompeten, professional, berkarakter unggul dan berbudaya lingkungan.

b. Misi SMK PGRI 2 Ponorogo

Menyiapkan lulusan yang:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 3) Mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian.
- 4) Bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi.
- 5) Sehat jasmani dan rohani, berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia.

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/13-II/2023.

- 6) Siap berkompetisi dan memilih karir untuk mengembangkan diri.
- 7) Mampu mengisi kebutuhan dunia usaha/dunia industri di masa sekarang maupun mendatang.
- 8) Mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.

c. Tujuan SMK PGRI 2 Ponorogo

- 1) Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menghasilkan lulusan yang mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa akan datang.
- 3) Menghasilkan lulusan yang mampu menguasai kompetensi sesuai paket keahlian.
- 4) Menghasilkan lulusan yang bersertifikat kompetensi dan bersertifikat profesi.
- 5) Menghasilkan lulusan sehat jasmani dan rohani.
- 6) Menghasilkan lulusan yang berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia.
- 7) Menghasilkan lulusan yang siap berkompetisi dan memilih karir untuk mengembangkan diri.
- 8) Menghasilkan lulusan yang mampu mengisi kebutuhan dunia usaha/dunia industri di masa sekarang maupun mendatang.

9) Menghasilkan lulusan yang mempunyai daya dukung untuk melestarikan alam melalui tindakan pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan.

10) Menghasilkan lulusan yang mengenal budaya industri menerapkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja.⁷⁷

3. Lokasi SMK PGRI 2 Ponorogo

SMK PGRI 2 Ponorogo terletak di Jalan Soekarno-Hatta, Kertosari, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo. SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki lokasi yang strategis, serta tidak jauh dari perkotaan sehingga sangat mudah dijangkau dari semua jurusan. Selain itu SMK PGRI 2 Ponorogo juga terletak di jalur utama dari Madiun, Pacitan, Magetan, Trenggalek, serta Purwantoro.

4. Struktur Organisasi SMK PGRI 2 Ponorogo

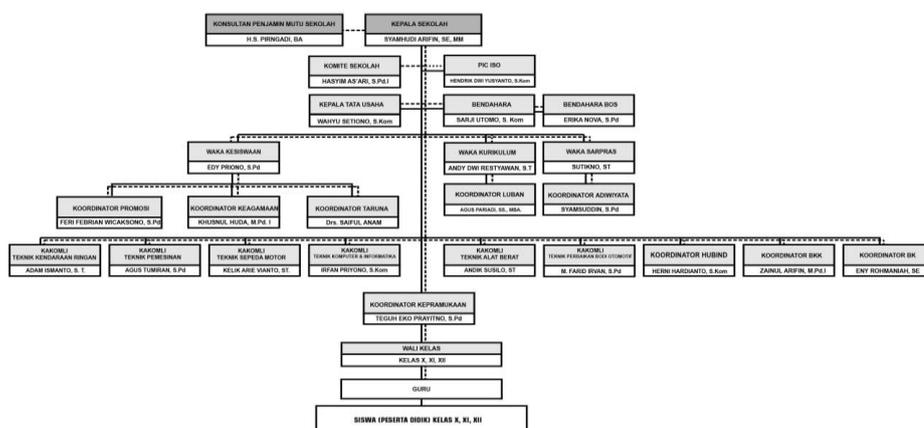
Sebuah organisasi yang baik harus memiliki sebuah struktur organisasi yang jelas. Karena struktur organisasi merupakan sebuah wadah untuk saling berkoordinasi antara satu bidang dengan bidang lainnya sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berikut struktur organisasi di SMK PGRI 2 Ponorogo.⁷⁸

⁷⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/13-II/2023.

⁷⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/13-II/2023.

**STRUKTUR ORGANISASI SMK PGRI 2 PONOROGO
TH. 2022/2023**



Gambar 4. 1 Struktur organisasi

5. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo

a. Guru

Guru merupakan seorang transformasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai dan akhlak yang baik. Seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Adapun standar kualifikasi tersebut telah menyelesaikan studi D4/S1 perogram studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampunya. Di SMK PGRI 2 Ponorogo seluruh guru sudah memenuhi kriteria-kriteria diatas. SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki guru sebanyak 111 yang telah sesuai standar kualifikasi.⁷⁹

b. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang

⁷⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/13-II/2023.

penyelenggaraan pendidikan di dalam lingkungan SMK PGRI 2 Ponorogo. Tenaga kependidikan merupakan seseorang yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu pendidikan. Adanya tenaga kependidikan di lingkungan SMK PGRI 2 Ponorogo ini akan sangat membantu dalam proses administrasi yang ada di sekolah. berikut ini data karyawan di SMK PGRI 2 Ponorogo. Di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki sejumlah 48 karyawan yang membantu dalam proses administrasi.⁸⁰

c. Siswa

Siswa merupakan seorang pelajar atau seseorang yang duduk di bangku sekolah. Siswa merupakan mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk dapat mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk dapat menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, pengalaman, keperibadian, mandiri serta berahlak mulia. Berikut data peserta didik atau siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo selama 3 tahun terakhir.

Tabel 4. 1 Data Jumlah Siswa SMK PGRI 2 Ponorogo

No	Kompetensi Keahlian	Jumlah Siswa		
		X	XI	XII
1	Teknik Pemesinan	130	113	189
2	Teknik Kendaraan Ringan Otomotif	231	156	209
3	Teknik Dan Bisnis Sepeda Motor	115	71	73

⁸⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/13-II/2023.

4	Teknik Alat Berat	221	142	214
5	Teknik Komputer & Jaringan	56	69	70
6	Rekayasa Perangkat Lunak	62	33	59
7	Multimedia	58	32	28
8	Teknik Bodi Otomotif	32	33	71
9	Teknik Pengelasan	29	38	38
Jumlah		934	684	949

6. Sarana dan Prasarana di SMK PGRI 2 Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan peralatan pembantu atau peralatan utama dan alat penunjang pendidikan yang berfungsi untuk mewujudkan sebuah tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pendidikan. Setiap lembaga pendidikan mempunyai sarana dan prasarana tidak terkecuali di SMK PGRI 2 Ponorogo. SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki fasilitas sebagai penunjang sarana pembelajaran antara lain gedung teori, praktek dan laboratorium serta penunjang lainnya seperti perpustakaan dan tempat ibadah. Status tanah yang dimiliki adalah hak milik. Luas tanah kurang lebih 13.505 m². Sarana dan prasarana tersebut diantaranya yaitu ruang belajar, bengkl TPBO, bengkel teknik sepeda montor, begkel pemesinan, bengkel teknik kendaraan ringan, bengkel teknik komputer dan jaringan, luban workshop, perpustakaan, ruang guu, ruang kepala sekolah, ruang kurikulum, ruang kesiswaan, ruang bimbingan konseling, ruang BKK/DUDI, kantor tata usaha, tempat ibadah, pos satpam, lapangan basket, dan lapangan voly.⁸¹

⁸¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/13-II/2023.

B. Deskripsi Data

1. Langkah-Langkah Membangun Kemitraan dengan DUDI di SMK PGRI 2 Ponorogo

Langkah-langkah membangun kemitraan merupakan sebuah tahapan yang dilakukan untuk membangun kemitraan antara sekolah dengan DUDI. Tahapan pada langkah-langkah membangun kemitraan ini sangat penting, karena adanya tahapan dalam membangun kemitraan tersebut dapat membantu membangun kemitraan secara sistematis. Pada dasarnya langkah-langkah membangun kemitraan ini sebagai acuan dalam membangun kerjasama antara sekolah dengan DUDI.

Dalam membangun kemitraan di SMK PGRI 2 Ponorogo dilakukan oleh Unit Kerja Hubungan Industri (Hubind) dan Unit Kerja Bursa Kerja Khusus (BKK). Hal tersebut dilakukan karena program sekolah yang dijalankan oleh kedua bidang tersebut berkaitan dengan kemitraan sekolah dengan DUDI. Hal ini berkaitan dengan tujuan sekolah dalam membangun relasi dengan DUDI. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Herni Hardianto selaku Koordinator Unit Kerja Hubind yaitu:

Tujuan sekolah membangun relasi dengan DUDI itu kita bekerja sama dengan DUDI itu antara lain selain kita untuk mempererat hubungan, yang keduanya itu nanti untuk membangun suatu jembatan, jembatan itu nanti yang kita gunakan untuk bisa melaksanakan PKL, melaksanakan kunjungan, melaksanakan istilahnya magang bagi guru-guru yang wajib istilahnya menuntut ilmu karena itu yang istilahnya kita dekati DUDI yang sifatnya yang mengena kesemua kompetensi. Jadi disini ada 9 kompetensi yaitu minimal kita bekerja sama dengan yang ada hubungannya dengan jurusan tersebut, diantara lain pada bulan kemarin kita MoU dengan Indo Bismar Surabaya. Indo Bismar Surabaya itu merupakan perusahaan di bidang IT salah satunya, dengan mengadakan MoU

tersbut kita bisa KI kesana, nanti bisa PKL, anak magang kesana, bahkan guru-guru kita nanti bisa untuk magang guru meng update ilmu yang sudah ada.⁸²

Hal tersebut diperkuat lagi sesuai hasil wawancara dengan Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator Unit Kerja BKK yang mengutarakan bahwa:

Sekolah harus punya relasi itu wajib, tujuannya adalah sebagai finalisasi output dari proses yang kita bangun, maknanya sekolah ini adalah sisitem pembelajaran dimana proses merupakan satu, mekanisme sekema yang harus wajib ada proses pembelajaran, baik itu pembelajaran normatif dan adaktif, adaktif di situ ada pembelajaran praktik, praktik dituntut *hard skill* nya, kompetensinya anak harus kompeten, terus normatifnya juga harus lulus. Jadi, sebagai barometer atau tolak ukur SMK yang lulus untuk mencapai keterserepan kerja yang harus bermitra dengan IDUKA (Industri Dunia Usaha dan Dunia Kerja) atau industri artinya bermitra dengan industry itu sebagai dasar mutal SMK membangun jati dirinya seperti di SMK PGRI 2 Ponorogo ini tolak ukur keberhasilan SMK adalah memertemukan alumninya atau lulusanya dengan industri atau pengguna kerja dalam ini IDUKA/DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri). Kalau semakin tinggi siswa lulus terserap kerja berarti semakin sukses SMK itu membangun prosesnya, pendidikan prosesnya normatif dan adaktif, kemudian juga disitu ada *hard skill* dan *soft skill*, *soft skill*nya adalah karakter dan *hard skill*nya dalah kompetensinya. Relasi itu sebagai satu, kewajiban mutlak SMK harus semakin mengembangkan sayapnya dari sektor manufaktur, sektor alat berat, sektor yang lain. Industri yang selama ini digandeng SMK PGRI 2 Ponorogo kelasnya adalah nasional dan internasional. SMK PGRI 2 Ponorogo terbukti bekerjasam dengan SMK Dogli China, kemudian juga kelas nasional tergabung dalam Astra Showcase, Astra Showcase adalah sebuah komonitas yang dibangun oleh Astra grub dimana setiap SMK diberi satu asesmen penilaian atau semacam kompetisi antar SMK bagaimana dia membangun sebuah projek, sebuah SMK yang betul-betul berbasis industri istilahnya bisa menjalankan *teaching factory* bisa menjalankan sistem pendidikanya, sistem pendidikan ganda atau pendidikan yang formal. Karena disini kelas X, XI, XII siswa memang dibangun secara karakternya nomer satu, kedisiplinannya nomer satu, kemudian kelas XI dan XII selain karakter sudah matang dididik untuk mengenal budaya industri, budaya industri harus betul-betul bisa diterapkan dalam nafas mereka, selama sebagai siswa SMK. Jadi, selain dari segi normatif dan adaktif, siswa kita juga mengerti budaya industri walaupun sekolahan ini bukan industri tapi lembaga pendidikan, tapi nafas mereka sudah dipersiapkan untuk sebagai orang industri, itu dari cara mereka hidup sehari-hari atau pun bersekolah itu juga identik dengan orang-orang yang sudah masuk dalam dunia industri di perusahaan-perusahaan, ada standar industri yang dibangun ada budaya industri yang melekat didiri mereka.⁸³

⁸² Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 01/W/6-2/2023

⁸³ Lihat Traskrip Wawancara Nomer:02/W/11-2/2023

Dengan adanya tujuan membangun relasi dengan DUDI yang jelas nantinya akan mempermudah lembaga dalam membangun kemitraan. Dari tujuan tersebut sesuai dengan tahapan dalam langkah-langkah membangun kemitraan. Tahap pertama dalam membangun kemitraan yaitu berupa identifikasi internal lembaga. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Herni selaku Koordinator Hubind:

Iya, sebelum DUDI itu tentunya kita juga melihat mereka bergerak dibidang apa, karena kalo misalnya tidak melihat kita tidak bisa tau arahnya nanti kemana, jadi sebelum kita mengadakan pendekatan atau MoU tentunya sebelum jauh-jauh kita harus tau, misalnya latar belakang apa bergerak dibidang apa, teros nanti kita tujuannya apa.⁸⁴

Begitupun dengan Bapak Zainul selaku Kordinator BKK juga menambahkan mengenai tahapan identifikasi internal lembaga sebelum melakukan kemitraan:

Iya, sebelum ada sebuah kemitraan secara internal, biasanya kemitraan secara internal itu ditandai dengan observasi dulu, membangun sebuah kepercayaan dulu, biasanya perusahaan memberikan satu tantangan atau *challenge* katakanlah perusahaan itu menginginkan sekolah kita mempersiapkan sumber daya yang sesuai spesifikasi yang diminta, kita bisa menangkap sinyal yang diberikan oleh perusahaan itu chelen yang diberikan itu kita jalankan, kita kasih sebuah jawaban sehingga tantangan yang diberikan kita bisa jawab. Jadi, kalo mereka butuh tenaga-tenaga sumber daya manusia yang dibutuhkan akan kita sediakan sesuai dengan standar yang diminta, setelah ada semacam observasi kemudian ada unsur simbiosis terbangun, langkah kedua adalah mulai pendekatan MoU (Memorandum of Understanding) disitu akan dilakukan sebuah perjanjian secara de fakto dan de jure, ditanda tangani bersama dan itu berlaku biasanya satu tahun sekali harus diperbarui baru kita bisa mengidentifikasi perusahaan pun sebaliknya, itu langkah pertama wajib.⁸⁵

Dalam tahapan identifikasi internal lembaga di dalamnya juga terdapat tahapan yang lain yaitu berupa identifikasi terhadap komponen-komponen yang akan dimitrakan. Berikut hasil wawancara

⁸⁴ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 01/W/6-2/2023.

⁸⁵ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 02/W/11-2/2023.

dengan Koordinator Hubind SMK PGRI 2 Ponorogo Bapak Herni

Hardianto:

Ya, salah satunya kita harus punya istilahnya kita namakan dengan industri pasangan, dari semua kompetensi keahlian di sini ada 9 kompetensi itu, kita mempunyai industri pasangan. Salah satu contoh misalnya jurusan TBSM kita kerjasama dengan AHM (Astra Honda Motor), terus jurusan TAB kita bekerjasama dengan unit traktor, terus jurusan TKR kita bekerjasama dengan auto 2000, jurusan TI bekerjasama dengan Indo Pismart, dan multi media kita bekerjasama dengan Jawa Pos Surabaya. Jadi, semua kompetensi ini kita disini ada 9 ini, kita sudah mempunyai industri pasangan, nanti kedepannya kita bisa mengundang mereka kesini untuk menguji siswa-siswi kita, misalnya pada saat UKK mereka saya undang kesini untuk menguji gimana kelayakan kemampuan siswa kita itu sudah bisa.⁸⁶

Begitupun dengan Bapak Zainul selaku Koordinator BKK juga menambahkan mengenai identifikasi komponen yang akan dimitrakan:

Komponen yang dimaksud adalah sekolah memetakan jurusan-jurusan yang ada. Jadi, komponen-komponen yang kita miliki antara lain kita kan punya 9 jurusan teknik, sekolah kita berbasis teknik semua tidak ada bismennya, semuanya teknik 9 jurusan ini komponen-komponennya mempunyai satu hasil produk-produk yang linier yang sesuai dengan pasar baik secara hard skill kemampuan kompetensi jurusannya sesuai dengan permintaan pasar, sehingga pasar industri yang akan menggunakan jasa anak-anak kita, alumni kita akan merasa terbantu dalam rangka menyukseskan program-program masing-masing IDUKA dan komponen-komponen yang dimaksud itu tidak kita tutup kemungkinan perusahaan-perusahaan yang tadi kita ajak kerjasama untuk memberikan satu kurikulum atau standar industri yang diminta, kurikulumnya juga harus nginduk di perusahaan.⁸⁷

Setelah identifikasi komponen-komponen yang akan dimitrakan telah jelas, tahap selanjutnya yaitu merumuskan aspek yang perlu dimitrakan. Berikut ini hasil wawancara dengan Koordinator Hubind Bapak Herni: “Kalo kita bekerjasama tentunya iya ada, seperti tadi saya katakan kita tujuannya untuk apa, jadi misalnya salah satu kita

⁸⁶ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 01/W/6-2/2023.

⁸⁷ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 02/W/11-2/2023.

dengan Indo Pismart kita tau mereka bergerak dibidang IT di dalamnya ada ini-ini kita harus tau terlebih dahulu.”⁸⁸

Begitupun Bapak Zainul selaku Koordinator BKK juga menambahkan mengenai perumusan aspek yang perlu dimitrakan di SMK PGRI 2 Ponorogo:

Jadi, anak didik kita sebenarnya sudah kita mindset mereka sudah kita bangun dari kelas X, XI, XII mereka kita siapkan kita tes, kita seleksi itu sudah sejak kelas X, XI, XII untuk mempersiapkan diri ke perusahaan-perusahaan nasional ataupun internasional, jadi, cara pemetaan kita banyak sekali mulai dari kelas X, XI di lakukan tes akademik, sesuai dengan jurusan masing-masing ketika masuk kelas XII kita petakan, seng mau kerja ada, yang mau wirausaha ada, yang mau kuliah ada, yang mau magang luar negeri ada, itu proses seleksinya di awali dari kelas X, XI dan eksekusinya kelas XII seleksi siswanya.⁸⁹

Setelah beberapa tahapan identifikasi internal lembaga telah dilakukan maka tahap selanjutnya yaitu tahap sosialisai antar sekolah dengan DUDI. Tahapan sosialisai ini sangat penting dalam sebuah kemitraan antar lembaga pendidikan dengan DUDI. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Herni selaku Koordinator Hubind SMK PGRI 2 Ponorogo dalam wawancara sebagai berikut: “iya, kalo sosialisai itu ada karena tanpa sosialisai itu nanti tidak ketemu supaya *link dan match* itu harus ada istilahnya sosialisasi, istilahnya kompetensi, seperti nanti kecocokan kurikulumnya nanti seperti apa, teros nanti istilahnya materi-materi pembelajaran seperti apa. Biasanya DUDI itu selalu kita sinkronkan.”⁹⁰

⁸⁸ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 01/W/6-2/2023.

⁸⁹ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 02/W/11-2/2023.

⁹⁰ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 01/W/6-2/2023.

Adapun adanya sosialisasi ini sangat penting bagi kedua belah pihak yang bermitra untuk menyelaraskan tujuan yang ingin dicapai antara sekolah dengan DUDI. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Zainul selaku Koordinator BKK SMK PGRI 2 Ponorogo dalam wawancara sebagai berikut:

Ada, setiap DUDI itu kesini pasti akan menyampaikan *profile company*, *profile company* nya akan disampaikan terlebih dahulu domainnya dibidang apa, sumberdaya yang diminta seperti apa, dia akan menyampaikan profile-profilenya, kebutuhan-kebutuhan mereka apa kita sigkronkan dengan yang kita miliki sekolahan, dari jurusan-jurusan komponen yang tadi disediakan linier atau tidak, kalo linier ya kita mulai intensifkan untuk mempersiapkan lulusan kita perusahaan yang minta.⁹¹

Pada saat tahap sosialisasi antara sekolah dengan DUDI telah berjalan dengan baik maka tahap berikutnya merupakan perencanaan program yang akan dimitrakan antara sekolah dengan DUDI. Adanya perencanaan program ini untuk menyelaraskan antara tujuan kedua belah pihak. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Herni dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Penyusunan perencanaan itu mestinya, kita juga tau DUDI yang kita kerjasama itu bergerak di bidang apa sehingga nanti kita bisa merencanakan apa yang mau di mintak sama perusahaan itu kita perlu siapkan jadi, tidak istilahnya harus ada *link dan match*, kalau SMK itu harus *link end match* sama DUDI supaya nanti ada kesinambungan antara materi ujian sekolah dengan DUDI. Salah satu contoh program yang direncanakan tentang materi pembelajaran, tentang suatu media.⁹²

Selain itu adanya perencanaan program kemitraan ini untuk saling memenuhi kebutuhan kedua belah pihak sehingga masing-masing pihak bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Zainul dalam hasil wawancara berikut:

⁹¹ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 02/W/11-2/2023.

⁹² Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 01/W/6-2/2023.

Program kemitraan itu dibangun ya pertama dari observasi dulu, dari *challenge* yang tadi saya jelaskan di awal, kemudian kalo sudah observasi, kemudian dibangun dari kemitraan MoU. Jadi, kalo ada kebutuhan yang mereka inginkan kita penuhi maka mereka akan menaruh sebuah kepercayaan sehingga kita dipersilahkan untuk membuat surat perjanjian kerja masing-masing lembaga ditanda tangani.⁹³

Setelah beberapa telah melewati seperti indentifikasi internal lembaga, sosialisasi, serta perencanaan program, maka dari itu setelah beberapa tahap dalam membangun kemitraan telah terlaksana maka selanjutnya yaitu tahap kesepakatan kedua belah pihak atau bisa dikatakan sebagai MoU. Dalam MoU terdapat beberapa kesepakatan antara kedua belah pihak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak HERNI HARDIYANTO dalam wawancara sebagai berikut: “Isi MoU tentang kesepakatan kita, berapa lama MoU, terus kompetensi apa saja yang nanti kita sampaikan pada materinya. Jadi, MoU itu misalnya kemarin MoU dengan PT. Indo Bismar di dalam pasal-pasal tersebut disebutkan bahwa nanti Indo Bismar siap untuk dikunjungi, siap dijadikan PKL anak magang, bahkan guru magang itu salah satu isinya di dalam MoU.”⁹⁴

Begitupun Bapak ZAINUL ARIFIN selaku koordinator BKK juga menambahkan mengenai isi kesepakatan antar sekolah dengan mitranya dalam MoU, sebagai berikut:

MoU itu biasanya substansinya adalah kesiapan dari pihak 1, pihak 2, pihak 1 adalah perusahaan, pihak 2 adalah kita atau sekolah. Pihak 1 mempersiapkan kebutuhan dari SMK, pihak 2 mempersiapkan kebutuhan pihak 1. Dalam hal ini dia mempersiapkan tempat-tempat bekerja untuk alumni kita mempersiapkan alumni yang siap masuk ke dunia industri atau perusahaan industri. Jadi, isinya

⁹³ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 02/W/11-2/2023.

⁹⁴ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 01/W/6-2/2023.

ya substansi dari perjanjian kerjasama itu kita mempersiapkan sumber daya manusianya dia mempersiapkan tempat kerja untuk alumni.⁹⁵

Dari hasil dokumentasi peneliti, pada tahap kesepakatan atau MoU antara lembaga pendidikan dengan mitranya. SMK PGRI 2 Ponorogo telah mengadakan MoU dengan beberapa perusahaan. Dengan adanya MoU dengan beberapa perusahaan maka bisa diketahui beberapa pasal yang telah disepakati antara kedua belah pihak.⁹⁶

Dengan ditandai adanya kesepakatan antara sekolah dengan DUDI, maka selanjutnya adalah pelaksanaan program yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Sedangkan pelaksanaan program tersebut akan berjalan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan dalam sebuah kesepakatan atau MoU. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Herni dalam wawancara sebagai berikut:

Biasanya itu tergantung dengan DUDI, kalo ini yang kita bekerja sama ini kita mulai di bulan maret karena mereka masih akan menyiapkan seperti mes tempat-tempat untuk tinggal siswa karena yang kita kirim kesana nanti tidak perlu kos di luar mereka disediakan kayak mes itu penginapan di dalam perusahaan. Yang terlibat otomatis siswa, guru, dan DUDI.⁹⁷

Kemudian tahap pelaksanaan program setelah adanya perjanjian kerjasama ini akan dilaksanakan serta disesuaikan dengan kebutuhan. Serta dalam pelaksanaan program tersebut melibatkan sebagian warga sekolah SMK PGRI 2 Ponorogo. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Zainul Arifin dalam wawancara sebagai berikut:

Sejak awal ajaran biasanya kita sudah mulai bergulir, kemitraan itu digulirkan, upgrade nya setiap satu tahun sekali. Penseleksian alumni ke perusahaan ini dilakukan tidak menentu kadang di awal kelas XII kadang juga di akhir, dan

⁹⁵ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 02/W/11-2/2023.

⁹⁶ Lihat Traskrip Dokumentasi Nomer: 06/D/6-II/2023.

⁹⁷ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 01/W/6-2/2023.

kadang juga di tengah-tengah, sesuai dengan kebutuhan industri, kita mengikiti industri. Tes rekrutmen bagi peserta didik yang belum lulus dinamakan tes ijon, sedangkan tes rekrutmen untuk alumni itu untuk alumni yang sudah memiliki ijazah. Banyak yang terlibat, tim kelompok kerja BKK dibantu dari tenaga-tenaga tata usaha sekolah, kadang-kadang dibantu OB, hampir separuh warga sekolah terlibat.⁹⁸

Tahap selanjutnya setelah semua tahapan dalam membangun kemitraan telah terpenuhi maka tahap yang terakhir yaitu monitoring dan evaluasi pada program yang dimitrakan antara sekolah dengan DUDI. Dalam monitoring program dilakukan satu bulan sekali sedangkan evaluasi dilakukan setiap akhir semester. Monitoring dan evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah program kemitraan tersebut dapat meningkatkan kompetensi peserta didik serta untuk mengetahui apakah tujuan kemitraan tersebut telah tercapai atau belum. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Bapak Herni dari hasil wawancara berikut:

Biasanya kalo kita monitoring itu kepada anak PKL 1 bulan sekali. Saya monitoring, itu yang kita lihat apsen mereka, buku laporan hari ini mengerjakan apa itu selalu dicatat dalam buku laporan, pada saat monitoring itu kita lihat, misalnya anak tidak masuk alasannya apa, sakit atau tanpa keterangan atau apa, biasanya itu selalu update. Monitoring keberhasilan program itu biasanya terbentuk dari pekerjaan itu bisa diterapkan oleh siswa atau tidak, artinya kalo kita monitoring atau kita evaluasi, misalkan DUDI dengan SMK PGRI 2 Ponorogo itu memiliki progres, artinya progress itu bisa menurun bisa meningkat jadi itu kita monitoring di akhir, biasanya di akhir semester. Pihak DUDI biasanya juga monitoring juga karena kalo nanti misalkan biasanya ada kesini Bedikari itu kesini untuk kompetensi-kompetensi apa, terus hasil misalnya hasil anak ngelas itu seperti apa apakah sudah ada peningkatan dibandingkan minggu kemarin dilihat dari hasil las nya seperti apa. Yang melakukan monitoring perwakilan nanti kalo bapak-ibu guru bisa, atau mungkin saya sendiri bisa, jadi tidak harus waktunya hari itu istilahnya tidak harus tepat waktu.⁹⁹

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa di SMK PGRI 2 Ponorogo pada saat melakukan monitoring dilakukan oleh perwakilan

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 02/W/11-2/2023.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/6-2/2023.

bapak ibu guru di setaiap bengkel, hasil monitoring tersebut nantinya akan dilaporkan pada bidang Hubind isi dari laporan tersebut berupa absensi siswa serta adatidaknya kendala dalam pelaksanaan PKL.¹⁰⁰

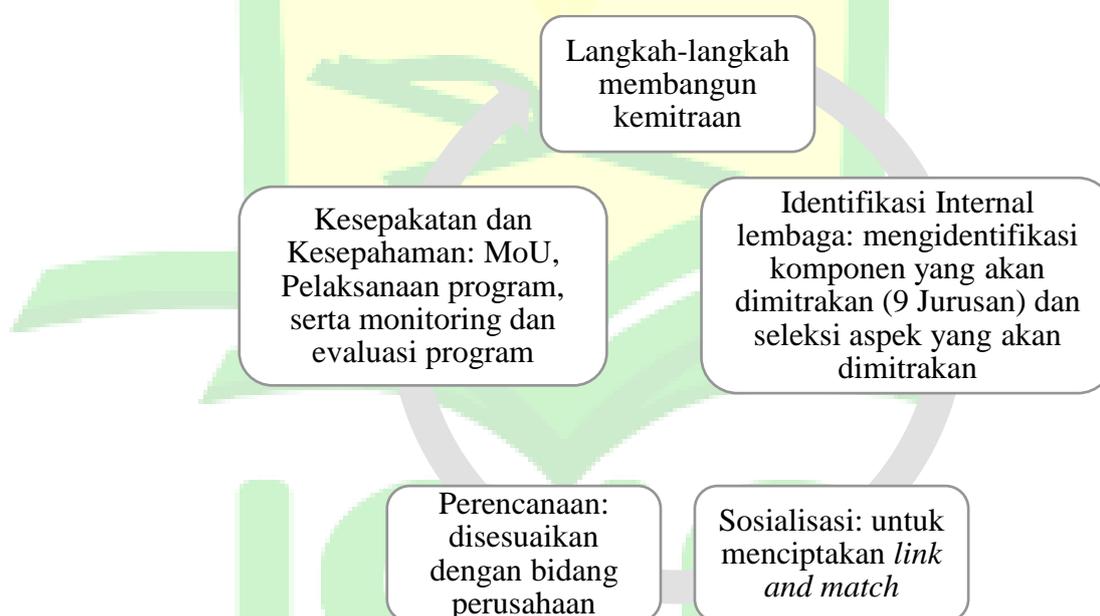
Begitupun dengan Bapak Zainul selaku koordinator BKK juga menambahkan mengenai monitoring dan evaluasi program kemitraan antara DUDI dengan SMK PGRI 2 Ponorogo: “Evaluasi kita setiap bulan, melalui grub-grub sambil megobrol tim kita lalu evaluasi. Yang di evaluasi program kerja untuk mempersiapkan alumni kita, siswa kita untuk bekerja di industri. Seperti program kerjanya BKK.”¹⁰¹

Dari paparan data di atas mengenai langkah-langkah membangun kemitraan dengan DUDI di SMK PGRI 2 Ponorogo dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah membangun kemitraan ini meliputi: a) Tujuan lembaga pendidikan membangun relasi dengan DUDI yaitu untuk mempererat hubungan serta membangun suatu jembatan antara sekolah dengan DUDI untuk finalisasi output, b) Langkah pertama dalam membangun kemitraan yaitu identifikasi internal lembaga yang diawali dengan observasi, identifikasi internal lembaga di dalamnya meliputi mengidentifikasi komponen yang akan dimitrakan di sini meliputi 9 jurusan yang ada di SMK PGRI 2 Ponorogo serta seleksi aspek yang akan dimitrakan yang berupa mengetahui aspek apa saja yang ada dalam kerjasama sehingga dapat mencapai tujuan. c) Tahap selanjutnya yaitu sosialisasi ini bertujuan

¹⁰⁰ Lihat Traskrip Observasi Nomer: 01/O/14-II/2023.

¹⁰¹ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 02/W/11-2/2023.

untuk menciptakan *link and match*, d) Tahap selanjutnya adalah perencanaan dalam tahap ini disesuaikan dengan bidang perusahaan dengan sekolah sehingga menghasilkan program yang tepat antara kedua belah pihak, e) tahap selanjutnya yaitu kesepakatan dan kesepahaman dalam hal ini setelah adanya perencanaan dari kedua belah pihak maka setelah itu adanya penandatanganan MoU yang disepakati oleh kedua belah pihak yang bermitra serta pelaksanaan program yang telah dijalankan. Setelah adanya perencanaan dan program itu berjalan maka akan dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap program yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.



Gambar 4. 2 Langkah-langkah Membangun Kemitraan di SMK PGRI 2 Ponorogo

2. Model Kemitraan Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo

Model sebuah kemitraan bisa dikatakan sebagai sebuah bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara dua belah pihak untuk mencapai tujuan bersama. SMK PGRI 2 Ponorogo telah membangun kemitraan dengan banyak perusahaan. Sehingga model kemitraan ini sangat penting baik bagi perusahaan ataupun sekolah, karena digunakan untuk melaksanakan suatu program kerjasama sehingga tujuan kemitraan tersebut dapat dicapai.

Di SMK PGRI 2 Ponorogo terdapat beberapa bentuk kemitraan antara sekolah dengan perusahaan/DUDI. Adanya hal tersebut untuk mempermudah sekolah dan perusahaan dalam melaksanakan kemitraan serta untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Herni Hardianto selaku Koordinator Hubin, sebagai berikut: “Bentuknya kerjasama itu PKL bisa, dalam proses magang bisa, terus nanti rekrutmen juga bisa. Jadi anak-anak setelah melakukan misalnya PKL setelah selesai bisa untuk bekerja di sana atau rekrutmen. Jadi, mempunyai catatan bagus setelah PKL disana biasanya perusahaan langsung ngambil”.¹⁰² Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Andy Dwi Restyawan selaku Waka Kurikulum SMK PGRI 2 Ponorogo:

Link and match termasuk model kemitraan, contoh dijurusan sepedah montor *link and match*nya guru ditrainingkan ke Honda montor, guru ditrainingkan dulu agar kompetensinya sesuai dengan DUDI baru akan menyampaikan kepada

¹⁰² Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 01/W/6-2/2023.

siswanya, yang lain juga sama seperti itu. Ada juga yang tidak seperti itu hanya sekedar memberikan informasi, DUDI kesini pada saat BKK ada rekrutmen dia akan memberikan informasi terkait apa yang diinginkan industry tersebut, alumninya harus seperti ini atau seperti apa.¹⁰³

Begitupun dengan Bapak Zainul Arifin selaku Koordinator BKK juga menambahkan mengenai model kemitraan antara sekolah dengan SMK PGRI 2 Ponorogo: “Modelnya ya sebagai patner bisnis, kemitraan itu dia memakai alumni kita kita menggunakan mereka sebagai tempat output nya kita, patener bisnis atau patner kerja.”¹⁰⁴

Dari model kemitraan antara sekolah dengan DUDI terdapat beberapa model kemitraan seperti model jaringan kerja. Model jaringan kerja ini juga sangat penting bagi kedua belah pihak yang bekerja sama sehingga program kemitraan yang telah direncanakan dapat berjalan dengan lancar serta mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Herni dalam hasil wawancara berikut:

Ada, jadi salah satu contoh kita bekerja sama dengan Komatsu disini ada kelas Komatsu sehingga nanti yang kelas komatsu prioritasnya nanti ke komatsu, terus ada lagi dulu kelas Toyota namun sekarang MoU nya habis belum diperpanjang. Untuk TI ada kelas Oracle, Oracle salah satu perusahaan program, kelas itu khusus dibentuk berdasarkan kebutuhan.¹⁰⁵

Hal ini diperkuat lagi sesuai hasil wawancara dengan Bapak Zainul selaku Koordinator BKK SMK PGRI 2 Ponorogo yang mengutarakan bahwa: “Iya, artinya jaringan ini tidak hanya menerima alumni tetapi mereka membangun kelas-kelas industri. Seperti

¹⁰³ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 03/W/10-2/2023.

¹⁰⁴ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 02/W/11-2/2023.

¹⁰⁵ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 01/W/6-2/2023.

contohnya Komatsu dia punya kelas disini sejak kelas XI, BPP nanti lulus dipakai”.¹⁰⁶

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa di SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki beberapa kelas industri. Adapun hasil observasi dapat dilihat pada lampiran transkrip observasi.¹⁰⁷

Terdapat model kemitraan yang lain antar sekolah dengan DUDI. Model kemitraan ini berupa kemitraan kolaborasi antar lembaga pendidikan dengan perusahaan. Model kolaborasi ini sangat menguntungkan untuk kedua belah pihak, karena mereka bekerja sama saling memberikan dukungan untuk mencapai tujuan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Herni dalam wawancara sebagai berikut: “Mungkin kolaborasinya dari tenaga pengajar Toyota itu dari Astra Auto 2000 kesini untuk mengajari siswa, teros kemarin dari Astra Graphia Jakarta mengajar disini untuk multi media”.¹⁰⁸

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Zainul Arifin mengenai model kemitraan yang berupa kolaborasi antara sekolah dengan perusahaan. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Zainul selaku Koordinator BKK SMK PGRI 2 Ponorogo:

Iya, United Tractors School, ada namanya kelas sobat united tractor itu hanya jurusan teknik alat berat saja. Kolaborasinya dia bisa sebagai tempat training centernya para guru untuk meningkatkan kompetensi keahlian, guru tekni alat berat bisa dikirim kesana untuk training disana, jadi sebagai kampus peningkatan sumberdaya manusianya dia menerima, dia juga menerima alumni bekerja juga

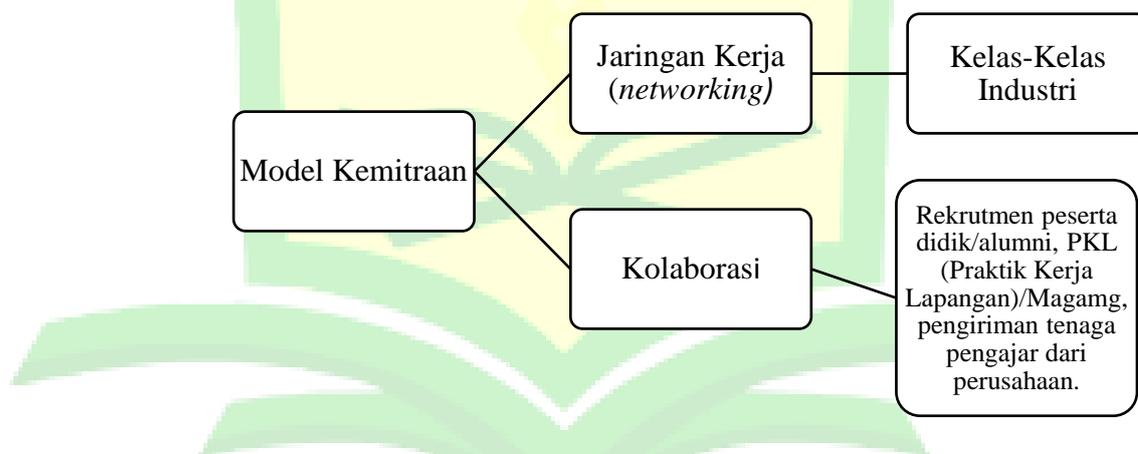
¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 02/W/11-2/2023.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomer: 02/O/11-II/2023.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/6-2/2023.

menerima guru yang mau belajar lebih lanjut, jadi tidak hanya sebagai pengguna kerja tapi juga kemitraan. Link and match juga termasuk bentuk kolaborasi.¹⁰⁹

Berdasarkan deskripsi hasil paparan data di atas mengenai model kemitraan sebagai upaya meningkatkan mutu lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo: a) model jaringan kerja merupakan salah satu bentuk kemitraan, model ini seperti membuka kelas-kelas industri, b) model kemitraan yang lain bisa berupa kolaborasi, dalam model ini bisa berupa rekrutmen lulusan, PKL (Praktik Kerja Lapangan), magang, pengiriman tenaga pengajar dari perusahaan.



Gambar 4. 3 Model Kemitraan SMK PGRI 2 Ponorogo

3. Keberhasilan dalam Membangun Kemitraan untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo

Keberhasilan dalam membangun kemitraan untuk meningkatkan mutu lulusan ini dapat diukur dengan adanya pengukuran dari

¹⁰⁹ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 02/W/11-2/2023.

beberapa indikator yang telah ditentukan. Adapun indikator-indikator yang digunakan antara lain aspek akademik dan non akademik peserta didik setelah adanya kemitraan. Keberhasilan lembaga pendidikan dalam membangun kemitraan akan berdampak positif pada mutu lulusan sekolah tersebut.

Membangun kemitraan sekolah dengan DUDI ini akan berdampak positif pada aspek akademik peserta didik di SMK PGRI 2 Ponorogo. Dampak tersebut akan mempengaruhi segala aspek yang ada di lembaga pendidikan. Baik itu prestasi peserta didik dalam mengikuti lomba-lomba, maupun keterserapan peserta didik dalam dunia kerja juga semakin meningkat, serta masih banyak lagi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Andy Dwi Restyawan selaku Waka Kurikulum menjelaskan bahwa:

Dampaknya terhadap prestasi ya semakin baik tentunya, semakin baiknya yaitu kompetensinya, terus keterserapan alumninya di DUDI juga semakin banyak, iklimnya di jurusan dan sekolah juga semakin baik, belum lagi kalo mengikuti lomba alhamdulillah terdukung dengan adanya itu kita dapat juara itu salah satunya prestasi akademik.¹¹⁰

Bapak Andy juga mengatakan bahwasanya prestasi akademik peserta didik juga turut terpengaruh setelah adanya kemitraan dengan DUDI: “Banyak prestasi akademik peserta didik, yang ditanda dengan adanya ujian salah satunya SMK PGRI 2 Ponorogo bersama dengan PT. Alvaro Satya Nusa melakukan UKK (Uji Kompetensi Keahlian), SMK PGRI 2 Ponorogo bersama dengan Auto 2000 melakukan UKK,

¹¹⁰ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 03/W/10-2/2023.

SMK PGRI 2 Ponorogo bersama MPM Distributor melakukan UKK, serta masih banyak lagi”.¹¹¹

Beliau juga memberikan beberapa contoh prestasi akademik peserta didik yang telah diraih peserta didik:

Contoh juara 2 Olimpiade IPA, juara 1 Kejuaraan Dunia Kompetis Teknologi Otomotif Kejuruan dan Perguruan Tinggi Luban Workshop Tianjin China, juara 1 Kategori SMK/SMA Inovasi Umum Lomba SOBAT Competition 2022 PT. United Tractors, Tbk, juara 1 kategori Umum Teknik Alat Berat SOBAT Competition 2019, Juaraan 2 kategori Inovasi Teknik Alat Berat SOBAT Competition 2019 yang diadakan PT. United Tractors, serta masih banyak lagi.¹¹²

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya terdapat beberapa deretan piala baik di kantor depan maupun di ruang kesiswaan, secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa telah meraih piala dari beberapa lomba yang diikuti.¹¹³

Indikator keberhasilan dalam membangun kemitraan untuk meningkatkan mutu lulusan selanjutnya adalah aspek non akademik peserta didik. Prestasi non akademik ini bisa berupa lomba-lomba yang berkaitan dengan skill peserta didik. Selain itu adanya kemitraan antara DUDI dengan lembaga pendidikan juga mempengaruhi terhadap prestasi non akademik peserta didik di SMK PGRI 2 Ponorogo. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Andy dalam hasil wawancara sebagai berikut: “Seperti yang saya sampaikan tadi lomba-lombakan non akademik skill iya ada, pengaruhnya iklimnya anak juga semakin

¹¹¹ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 03/W/10-2/2023.

¹¹² Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 03/W/10-2/2023.

¹¹³ Lihat Traskrip Observasi Nomer: 03/O/13-II/2023.

tertata kesiapan anak untuk mengikuti tes melanjutkan atau bekerja juga baik, anak punya keinginan untuk bekerja diperusahaan itu kan berarti ada peminatan dan informasi yang lebih detail itu juga termasuk.”¹¹⁴ Bapak Andy juga mengatakan beberapa pencapaian aspek non akademik juga turut terpengaruh setelah adanya kemitraan dengan DUDI. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

Sedangkan aspek non akademiknya berupa SMK PGRI 2 Ponorogo bersama Astra Group memberi bantuan perduli Cianjur, pembekalan serta pelatihan alumni SMK PGRI 2 Ponorogo & PLK dan Jatayu Raya untuk berangkat ke Jepang, penanaman 10 juta pohon kerjasama Komenko PMK (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan) dengan Astra Group bersama SMK PGRI 2 Ponorogo, SMK PGRI 2 Ponorogo mendapat gelar SMK Terbaik dalam Ajang SMK Binaan Astra Group, serta masih banyak lagi.¹¹⁵

Prestasi akademik dan non akademik peserta didik ini akan semakin meningkat karena dipengaruhi adanya kemitraan antara lembaga pendidikan dengan DUDI. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak HERNI HARDIYANTO selaku Koordinator Hubind SMK PGRI 2 Ponorogo, beliau menyatakan bahwasanya baik aspek akademik maupun non akademik peserta didik di SMK PGRI 2 Ponorogo semakin baik, beliau juga menambahkan bahwasanya peningkatan tersebut ditandai dengan beberapa penghargaan karena berhasil mendapatkan juara dari beberapa perlombaan yang diikuti peserta didik seperti juara 1 united tractor.¹¹⁶

Begitupun dengan Bapak ZAINUL ARIFIN selaku Koordinator BKK SMK PGRI 2 Ponorogo juga menambahkan bahwasanya prestasi

¹¹⁴ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 03/W/10-2/2023.

¹¹⁵ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 03/W/10-2/2023.

¹¹⁶ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 01/W/6-2/2023.

akademik dan non akademik peserta didik semakin meingkat secara signifikan setelah adanya kemitraan dengan DUDI. Beliau juga memberikan contoh beberapa lomba yang berhasil diraih seperti lomba komatsu yang diikuti oleh kelas XI, serta lomba tehnikal Kubota Nasional dari contoh tersebut membuktikan capaian prestasi-perestasi bagi peserta didik setelah adanya kemitraan.¹¹⁷

Dari hasil dokumentasi dapat diketahui bahwa memiliki capaian dalam beberapa lomba, adanya beberapa pencapaian lomba tersebut menunjukkan bahwa SMK PGRI 2 Ponorogo memiliki prestasi akademik dan non akademik yang baik.¹¹⁸

Berdasarkan hasil paparan data di atas mengenai keberhasilan dalam membangun kemitraan untuk meningkatkan mutu lulusan dapat diketahui berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Adapun indikator-indikator yang digunakan yaitu aspek akademik dan non akademik peserta didik. Sehingga dengan diadakannya pengukuran tersebut, dapat diketahui tingkat keberhasilan yang sudah didapat sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Pada aspek akademik capaian didapatkan berupa siswa berhasil meraih juara dalam beberapa perlombaan, meningkatnya kompetensi peserta didik, semakin meningkatnya keterserapan alumni di DUDI. Sedangkan pada aspek non akademik capaian yang didapatkan berupa minat siswa dalam bekerja

¹¹⁷ Lihat Traskrip Wawancara Nomer: 02/W/11-2/2023.

¹¹⁸ Lihat Traskrip Dokumentasi Nomer: 08/D/13-II/2023.

di perusahaan meningkat, serta siswa berhasil meraih juara dalam beberapa perlombaan.

Tabel 4.2 Keberhasilan Membangun Kemitraan untuk Meningkatkan Mutu Lulusan

No	Indikator Pengukuran Keberhasilan	Capaian Hasil
1	Aspek Akademik	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatnya kompetensi peserta didik - juara 1 Kejuaraan Dunia Kompetis Teknologi Otomotif Kejuruan dan Perguruan Tinggi Luban Workshop Tianjin China - juara 1 Kategori SMK/SMA Inovasi Umum Lomba SOBAT Competition 2022 PT. United Tractors, Tbk - SMK PGRI 2 Ponorogo bersama dengan PT. Alvaro Satya Nusa melakukan UKK - SMK PGRI 2 Ponorogo bersama dengan Auto 2000 melakukan UKK - SMK PGRI 2 Ponorogo bersama MPM Distributor melakukan UKK
2	Aspek Non Akademik	<ul style="list-style-type: none"> - Minat siswa dalam bekerja di perusahaan meningkat. - SMK PGRI 2 Ponorogo bersama Astra Group memberi bantuan perduli Cianjur - Penanaman 10 juta pohon kerjasama Komenko PMK dengan Astra Group bersama SMK PGRI 2 Ponorogo

C. Pembahasan

1. Analisis Langkah-Langkah Membangun Kemitraan dengan DUDI di SMK PGRI 2 Ponorogo

Langkah-langkah dalam membangun kemitraan merupakan beberapa tahapan yang dilalui untuk dapat membangun kemitraan.

Kemitraan merupakan membangun hubungan dengan orang lain atau organisasi yang berpengaruh terhadap kesuksesan profesional maupun

personal. Kemitraan tidak hanya sekedar menjalin hubungan tetapi berbagi potensi dan informasi, untuk mendapatkan integritas dan saling mempengaruhi, sehingga menciptakan visi yang mengarahkan kemampuan masing-masing individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan organisasi.

Membangun relasi dengan DUDI bertujuan untuk membangun hubungan, serta membuat jembatan antara sekolah dengan DUDI yang nantinya untuk finalisasi output. Menurut Okke Rosmaladewi membangun kemitraan pada hakikatnya merupakan sebuah proses membangun komunikasi atau hubungan, berbagi ide, informasi dan sumber daya atas dasar saling percaya dan saling menguntungkan di antara pihak-pihak yang bermitra yang dituangkan dalam bentuk nota kesepahaman atau kesepakatan guna mencapai kesuksesan bersama yang lebih besar.¹¹⁹ Hal ini sesuai dengan yang dilakukan SMK PGRI 2 Ponorogo bahwa pada tahap membangun kemitraan sudah melalui langkah-langkah atau tahapan yang berupa identifikasi internal lembaga, sosialisasi, perencanaan, serta kesepakatan dan kesepahaman antara dua belah pihak yang bermitra.

Lebih lanjut lagi menurut Dadan Darmawan dkk menjelaskan bahwa identifikasi kebutuhan atau identifikasi internal lembaga sangat penting dilakukan oleh lembaga sebab identifikasi kebutuhan berperan dalam kemajuan lembaga. Identifikasi kebutuhan merupakan proses

¹¹⁹ Okke Rosmaladewi, *Manajemen Kemitraan Multistakeholder dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 19-20.

pengumpulan informasi tentang kebutuhan organisasi yang dinyatakan atau tersirat.¹²⁰

Hal ini sesuai dengan paparan data yang ada bahwa dalam membangun kemitraan pada tahap identifikasi internal lembaga, yaitu adanya identifikasi diawali dengan observasi terhadap kebutuhan yang akan dimitrakan. Tahap identifikasi internal dalam membangun kemitraan di SMK PGRI 2 Ponorogo dimulai dari mengidentifikasi DUDI yang akan bekerja sama bergerak dibidang apa, serta memetakan 9 jurusan yang dimiliki yang nantinya agar sesuai dengan industri pasangan, setelah itu menyeleksi aspek yang akan dimitrakan dengan DUDI. Setelah tahap identifikasi internal lembaga telah terlaksana maka tahap selanjutnya adalah sosialisai.

Pada tahap sosialisai ini pihak-pihak yang akan mengadakan kemitraan harus melakukan sosialisai/pengenalan program-program yang akan dilakukan kepada mitra.¹²¹ Hal ini sesuai dengan paparan data yang ada bahwa pada tahap sosialisai dalam membangun kemitraan di SMK PGRI 2 Ponorogo, adapun sosialisai ini agar ada link and match antara sekolah dengan DUDI dalam program yang akan dimitrakan serta untuk sinkronisasi setiap program yang akan dilakukan antara kedua belah pihak sehingga kurikulum dan materi pembelajaran dapat sesuai dengan program kemitraan.

¹²⁰ Dadan Dermawan dkk, "Perencanaan Pengumpulan Data Sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Lembaga Pelatihan", *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5 (1), (Juni 2021), 73.

¹²¹ Tim Pengembang, *Bahan Ajar Membangun Kemitraan*, 12.

Tahap selanjutnya dalam membangun kemitraan yaitu tahap perencanaan. Menurut Athoillah Anton yang dikutip Nanny Mayasari, perencanaan merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk membuat suatu program yang meliputi segala sesuatu yang akan dilaksanakan, menetapkan tujuan, kebijakan, pedoman pimpinan, prosedur dan metode untuk mencapai tujuan.¹²² Hal ini sesuai dengan paparan data yang ada bahwa dalam tahap perencanaan dalam membangun kemitraan di SMK PGRI 2 Ponorogo, yaitu adanya usaha untuk memuat program kemitraan antara sekolah dengan DUDI, sehingga program tersebut dapat berjalan dengan baik, selain itu harus ada link and match dengan DUDI supaya nanti program yang direncanakan ada kesinambungan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Tapahan membangun kemitraan yang terakhir adalah tahap kesepakatan dan kesepahaman. Pada tahap ini setelah perencanaan dalam program yang akan dimitrakan telah disepakati bersama maka selanjutnya yaitu penandatanganan kesepakatan atau MoU antar sekolah dengan DUDI. Maka setelah itu program yang akan direncanakan akan dilaksanakan serta dimonitoring dan dievaluasi untuk melihat keberhasilan program tersebut. Hal ini sesuai dengan paparan data yang ada bahwa pada tahap kesepakatan dan kesepahaman dalam membangun kemitraan di SMK PGRI 2

¹²² Nanny Mayasari, "Konsep Dasar Perencanaan Pendidikan," dalam *Perencanaan Pendidikan*, ed. Ahmad Choirul Ma'arif (Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2022), 2.

Ponorogo, dimulai dengan penandatanganan MoU yang didalamnya mencakup kesepakatan kedua belah pihak serta lama program tersebut dilaksanakan. Setelah MoU dibuat maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan program serta melibatkan warga sekolah dan DUDI.

Selanjutnya setelah program kemitraan terlaksana maka selanjutnya adaah monitoring dan evaluasi terhadap program yang dijalankan, pada tahap monitoring ini dilakukan satu bulan sekali sedangkan pada tahap evaluasi dilakukan sertiap akhir semester. Tujuan monitoring dan evaluasi terhadap program yaitu untuk melihat apakah program yang dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan di awal.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dan temuan data penelitian SMK PGRI 2 Ponorogo dalam langkah-langkah membangun kemitraan, sudah mengacu pada teori yang ada dengan tahapan yang dilakukan dalam membangun kemitraan. Meskipun sudah sesuai dengan teori, ada beberapa hal yang harus tetap dilakukan dalam membangun kemitraan salah satunya melakukan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan agar memiliki jaringan kerja sama yang lebih luas. Dengan demikian, adanya tahapan-tahapan dalam membangun kemitraan tersebut nantinya akan terjalin hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dengan DUDI serta program-program yang menjadi tujuna kerjasama dapat tercapai dengan baik.

Menurut Tri Weda Raharjo, kemitraan juga memerlukan suatu pendekatan yang memerlukan persyaratan, untuk itu diperlukan langkah-langkah yang tepat seperti pengenalan masalah, seleksi masalah, mengidentifikasi calon mitra, melakukan identifikasi peran mitra, menumbuhkan kesepakatan yang menyangkut bentuk kemitraan, menyusun rencana kerja, melakukan kegiatan terpadu, serta pemantauan dan evaluasi.¹²³ Oleh karena itu, sistematis dalam penerapan membangun kemitraan itu diperlukan sehingga lembaga pendidikan dapat meningkatkan hubungan atau jalinan kemitraan dengan DUDI.

2. Analisis Model Kemitraan Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo

Model kemitraan merupakan sebuah bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara dua belah pihak yang bermitra untuk mencapai tujuan bersama.¹²⁴ Model kemitraan antara sekolah dengan DUDI dapat menghasilkan program yang mampu meningkatkan dan melaksanakan program yang nantinya dapat mewujudkan tujuan program dengan tepat. Selain itu model kemitraan sebagai pembanding dan masukan untuk mendesain kemitraan antara sekolah dan DUDI.¹²⁵

¹²³ Tri Weda Raharjo, *Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kemitraan Usaha UMKM, Koperasi dan Korporasi*, 13-14.

¹²⁴ Renaldi Risky Pradana dan Yusuf Adam Hilman, "Kemitraan Pemerintah Desa Mendak dan Perhutani dalam Pengelolaan Pariwisata", *Jurnal Studi Sosial*, 4 (1), (Juni 2020), 71.

¹²⁵ Purnamawati dan Muhammad Yahya, *Model Kemitraan SMK Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri*, 24.

Adapun beberapa bentuk kerja sama yang dilakukan oleh SMK PGRI 2 Ponorogo untuk dapat meningkatkan mutu lulusan yaitu KI (Kunjungan Industri) merupakan kegiatan untuk mengenalkan sisiwa pada dunia usaha dan dunia industri, PKL (Peraktik Kerja Lapangan) merupakan sebuah pelatihan yang dilakukan siswa dengan bekerja secara langsung di dunia industri, rekrutmen, *link and match* serta masih banyak lagi.

Model kemitraan yang paling sederhana adalah bentuk jaringan kerja. Model jaringan kerja ini berupa masing-masing mitra memiliki program tersendiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹²⁶ Hal ini selaras dengan hasil deskripsi data sebelumnya bahwa dengan adanya model jaringan kerja dalam meningkatkan mutu lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo, kemitraan model ini menghasilkan program kelas-kelas industri. Kelas industry tersebut seperti kelas komatsu, kelas Toyota, kelas oracle, serta kelas AHM.

Model kemitraan yang selanjutnya adalah bentuk kolaborasi. Kolaborasi merupakan bentuk kerjasama berpadu yang berhubungan dengan individu, kelompok atau beberapa pihak lainnya, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sink yang dikutip Suhairi, kolaborasi sebagai sebuah proses dimana organisasi-organisasi yang memiliki suatu kepentingan terhadap satu masalah tertentu berusaha mencapai solusi yang ditentukan secara bersama

¹²⁶ Irsyad Sudirman, "Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Manajemen Bencana", *Jurnal of Governance And Public Policy*, 4 (3), (Oktober 2017), 448.

dalam rangka mencapai tujuan yang mereka tidak dapat mencapainya secara sendiri-sendiri.¹²⁷ Hal ini sesuai dengan deskripsi data bahwa dalam model kolaborasi dalam kemitraan untuk meningkatkan mutu lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo yaitu dengan model kolaborasi ini bisa berupa training center para guru serta rekrutmen peserta didik maupun alumni karena DUDI membutuhkan tenaga kerja yang sesuai dibidangnya, cara mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas yaitu dari lembaga pendidikan yang bekerjasama serta adanya kolaborasi tersebut keduanya dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh masing-masing pihak yang berkolaborasi.

Dengan demikian, model kemitraan ini sangat penting dilakukan antara sekolah dengan DUDI sehingga program-program kerjasama yang telah ditentukan dapat berjalan dengan baik. Selain itu SMK PGRI 2 Ponorogo dengan adanya beberapa bentuk kemitraan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan antara dua belah pihak yang bermitra. Sehingga dengan adanya model kemitraan tersebut akan meningkatkan mutu lulusan serta tujuan yang diinginkan tercapai.

Berdasarkan teori yang digunakan peneliti dan temuan data penelitian di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam model kemitraan, sudah sesuai dengan teori yang ada. Sehingga dapat diketahui bahwasannya SMK PGRI 2 Ponorogo menggunakan kedua model kemitraan tersebut untuk melaksanakan program kemitraan, kedua model tersebut yaitu

¹²⁷ Suhairi, "Persepsi Model Bisnis Perkembangan Kolaborasi Masa Depan", 314.

model jaringan kerja dan kolaborasi. Meskipun kedua model tersebut dapat diterapkan dengan baik, namun masih perlu adanya pengembangan model kemitraan antara sekolah dengan DUDI.

Menurut Purnawati dan Muhammad Yahya, mengemukakan bahwa model kemitraan sering juga disebut pola kemitraan. Selain itu model kemitraan yang lain yaitu pola inti-plasma, pola waralaba, pola perdagangan umum, pola kerjasama oprasional, *serta joint enterprise*.¹²⁸ Oleh karena itu diperlukan pengembangan model kemitraan antara sekolah dengan DUDI untuk memperluas bentuk kemitraan.

3. Analisis Keberhasilan dalam Membangun Kemitraan Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo

Kemitraan merupakan proses kebersamaan. Selain itu, kemitraan merupakan jalinan hubungan yang bermanfaat dan saling menguntungkan. Secara garis besar dalam membangun kemitraan harus berlandaskan prinsip saling membutuhkan dan komunikasi dua arah.¹²⁹ Dalam membangun kemitraan atau membentuk kemitraan memerlukan langkah-langkah atau tahapan yang sesuai sehingga dalam membangun kemitraan dapat memberikan hasil yang maksimal untuk kedua belah pihak terutama untuk lembaga pendidikan. Keberhasilan sekolah dalam membangun kemitraan nantinya akan berdampak pada

¹²⁸ Purnamawati dan Muhammad Yahya, *Model Kemitraan SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri*, 16-17.

¹²⁹ Okke Rosmaladewi, *Manajemen Kemitraan Multistakeholder dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 20.

meningkatnya mutu lulusan karena adanya kemitraan tersebut juga berpengaruh terhadap program-program serta model kemitraan yang akan dilaksanakan.

Pengukuran keberhasilan membangun kemitraan untuk meningkatkan mutu lulusan, peneliti meminjam serta mencoba merekonstruksikan dari teori menurut Hasrian Rudi Setiawan, kualitas lulusan dapat dilihat gambaranya dari aspek akademis dan aspek non-akademis lulusan.¹³⁰ Teori tersebut penulis gunakan serta merekonstruksikan untuk mengukur keberhasilan membangun kemitraan untuk meningkatkan mutu lulusan. Teori dari Hasrian yang mendefinisikan kualitas lulusan dapat dilihat dari aspek akademik dan non akademik.

Berdasarkan indikator yang ditentukan oleh peneliti yaitu aspek akademik dan non akademik peserta didik SMK PGRI 2 Ponorogo. Hasil dari temuan data pada saat penelitian, prestasi akademik peserta didik SMK PGRI 2 Ponorogo semakin meningkat setelah adanya kemitraan dengan DUDI, hal ini ditandai dengan beberapa capaian yang berupa kompetensi peserta didik meningkat, selain itu, SMK PGRI 2 Ponorogo juga mengadakan UKK (Ujian Kompetensi Keahlian) dengan beberapa perusahaan atau DUDI seperti dengan PT. Alvaro Satya Nusa, Auto 2000, serta MPM Distributor. Selain itu, juga terdapat beberapa capaian lomba seperti juara 2 Olimpiade IPA, juara

¹³⁰ Hasrian Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Didik: Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan*, 176.

1 Teknologi Otomotif Kejuruan dan Perguruan Tinggi Luban Workshop Tianjin China, juara 1 Lomba SOBAT Competition 2022 PT. United Tractors, Tbk, juara 1 kategori Umum Teknik Alat Berat SOBAT Competition 2019, Juaraan 2 kategori Inovasi Teknik Alat Berat SOBAT Competition 2019 yang diadakan PT. United Tractors. Dari hasil prestasi juara tersebut menunjukkan bahwasanya prestasi akademik peserta didik juga dipengaruhi oleh kemitraan.

Sedangkan indikator selanjutnya yaitu aspek non akademik, pada aspek ini juga semakin mengkat, hal ini dibuktikan dengan adanya program dengan DUDI seperti SMK PGRI 2 Ponorogo bersama Astra Group memberi bantuan perduli Cianjur, penanaman 10 juta pohon kerjasama Komenko PMK dengan Astra Group bersama SMK PGRI 2 Ponorogo, program tersebut meningkatkan aspek sosial peserta didik serta keingintahun peserta didik juga meningkat yang ditandai dengan minat peserta didik untuk bekerja meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa aspek non akademik berpengaruh besar terhadap peningkatan mutu lulusan.

Menurut Okke Rosmaladewi membangun kemitraan pada hakikatnya merupakan sebuah proses membangun komunikasi atau hubungan, berbagi ide, informasi dan sumber daya atas dasar saling percaya dan saling menguntungkan di antara pihak-pihak yang bermitra yang dituangkan dalam bentuk nota kesepahaman atau

keepakatan guna mencapai kesuksesan bersama yang lebih besar.¹³¹ Merujuk pada pembahasan di atas dalam membangun kemitraan antara SMK PGRI 2 Ponorogo dengan DUDI bertujuan untuk membangun hubungan diantara kedua belah pihak untuk saling bertukar ide, informasi serta sumber daya yang nantinya dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya pertukaran ide, informasi, serta sumber daya antara SMK PGRI 2 Ponorogo dengan DUDI dapat meningkatkan mutu lulusan di lembaga tersebut.

Berdasarkan paparan di atas dan temuan data penelitian di SMK PGRI 2 Ponorogo dalam mengukur keberhasilan membangun kemitraan untuk meningkatkan mutu lulusan, dapat dikatakan berhasil. Meskipun sudah dapat dikatakan berhasil, namun perlu adanya membangun jaringan yang lebih luas lagi dengan DUDI sehingga dapat meningkatkan mutu lulusan, dengan adanya peningkatan mutu lulusan tersebut dapat mengurangi angka pengangguran. Karena semakin banyak lulusan yang terserap di dunia kerja maka membuktikan bahwa lembaga tersebut memiliki kualitas lulusan yang baik.

¹³¹ Okke Rosmaladewi, *Manajemen Kemitraan Multistakeholder dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 19-20.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang “Membangun Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Langkah-langkah membangun kemitraan dengan DUDI di SMK PGRI 2 Ponorogo: (a) menentukan tujuan sekolah membangun relasi dengan DUDI yaitu untuk membuat jembatan dengan DUDI yang nantinya sebagai finalisasi *output*, (b) melakukan identifikasi internal lembaga serta mengidentifikasi komponen yang akan dimitrakan dan seleksi aspek yang akan dimitrakan untuk 9 jurusan yang dimiliki SMK PGRI 2 Ponorogo, (c) melakukan sosialisasi untuk link and match antara sekolah dengan DUDI, (d) melakukan perencanaan program yang akan dimitrakan dengan DUDI, (e) melakukan kesepakatan dan kesepakatan dengan DUDI yaitu berupa MoU.
2. Model kemitraan yang dilakukan antara sekolah dengan DUDI sebagai upaya meningkatkan mutu lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo, terdapat dua model kemitraan yang dilakukan antara sekolah dengan DUDI yaitu model jaringan kerja (*Networking*) yang berupa kelas-kelas industry yaitu kelas kelas komatsu, kelas toyota, kelas oracle.

Sedangkan model Kolaborasi yang berupa rekrutmen peserta didik/alumni di sini SMK PGRI bekerja sama dengan beberapa DUDI dalam rekrutmen yaitu diantaranya yaitu PT. JIAEC, PT. Sri Rejeki Isman Tbk, PT. Pan Brothers Tbk, UT School, Auto 2000, PT. Astra Honda Motor, PT. DENSO INDONESIA, PT. ISUZU INDONESIA, PT. Showa, PT. Sayap Mas Utama (Wings Group), PT. Pamapersada Nusantara (Pama), dan masih banyak lagi, sedangkan Praktik Kerja Lapangan (PKL) SMK PGRI 2 Ponorogo bekerja sama dengan beberapa DUDI yaitu pada jurusan Teknik Pemesinan (TPM) bekerjasama dengan CV. Industri Kreatif, CV. GUDANG TEKNIK, AJI BATARA PERKASA, dll, sedangkan jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKR) bekerja sama dengan Bengkel pak PRAPTO, Bengkel Mobil KIAN JAYA, bengkel Mobil PAK HENY, dll, sedangkan jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) bekerja sama dengan Sidodadi Motor, AHASS HARAPAN MAKMUR, dll, sedangkan jurusan Teknik Alat Berat (TAB) PT. UNITED TRACTORS, PT. Tanjungsari Prima Sentosa JKT, PO. Cendana, CV. Inti Usaha Mandiri, dll, sedangkan jurusan Teknik Komputer & Jaringan (TKJ) bekerja sama dengan TELKOM PONOROGO GRIYA KOMPUTER, dll, sedangkan jurusan Rekayasa Perangkat Lunak ((RPL) bekerja sama dengan PT. ALVARO SATYA NUSA, OKE WEB INDONESIA, dll, sedangkan jurusan Multimedia (MM) PT. ALVARO SATYA NUSA, OKE WEB INDONESIA, dll, sedangkan

jurusan Teknik Bodi Otomotif (TBO) bekerjasama dengan Bengkel OL-Rewhoz, CV. Surya Indah, dll, sedangkan jurusan Teknik Prngelasan (TPL) bekerjasama dengan Las Muhtar, Anugrah Manunggal Metal Casting, KRAKATAU WELDING, DLL, bantuan tenaga pengajar.

3. Keberhasilan dalam membangun kemitraan dengan DUDI di SMK PGRI 2 Ponorogo untuk meningkatkan mutu lulusan ini dapat dilihat dari dua indikator yang telah ditentukan, yaitu aspek akademik peserta didik berupa meningkatnya kompetensi peserta didik, terdapat beberapa prestasi yang diraih peserta didik dalam perlombaan seperti juara 1 Teknologi Otomotif Kejuruan dan Perguruan Tinggi Luban Workshop Tianjin China, juara 1 Lomba SOBAT Competition 2022 PT. United Tractors, Tbk, juara 1 kategori Umum Teknik Alat Berat SOBAT Competition 2019, sedangkan pada penyelenggaraan UKK bersama dengan DUDI yaitu penyelengaran UKK dengan perusahaan PT. Alvaro Satya Nusa, Auto 2000, serta MPM Distributordll. Sedangkan pada aspek non akademik peserta didik berupa keinginan yang tinggi berupa minat siswa bekerja di dunia industri meningkatserta aspek sosial yaitu SMK PGRI 2 Ponorogo bersama Astra Group memberi bantuan perduli Cianjur, penanaman 10 juta pohon kerjasama Komenko PMK dengan Astra Group bersama SMK PGRI 2 Ponorogo.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat membangun kemitraan yang lebih luas lagi, hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu lulusan di SMK PGRI 2 Ponorogo karena semakin banyaknya mitra yang bekerja sama juga akan berdampak pada mutu lulusan yang semakin berkualitas, selain itu sekolah yang memiliki kualitas mutu lulusan yang baik dapat membuktikan bahwasanya kualitas pendidikan di sekolah tersebut berkualitas baik. Sehingga DUDI atau Pengguna yang bekerjasama dengan sekolah dapat merasakan dampak positif adanya kemitraan yang terjalin.

2. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau bahan acuan bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan membangun kemitraan dengan DUDI sebagai upaya meningkatkan mutu lulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dkk. *Penigkatan dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik*. Ponorogo: Uwais inspirasi Indonesia, 2019.
- Alifin Nur, Nuzulul & Sutarto. “Kesesuaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Kurikulum 2013 SMK Kompetensi Keahlian Teknik Konstruksi Betu dan Beton (TKBB) dengan Kebutuhan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI Jasa Konstruksi di D.I. Yogyakarta”. *Jurnal JPTS*. 1(1). November 2019.
- Annijat Maimunnah, Siti. “Peningkatan Mutu SKL Siswa SMK Melalui Model yang Berorientasi pada Kemampuan Perancangan dan Melakukan Eksperimen untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3(2). Januari-Juni 2017.
- Calen dan Bestadidrian P. Theng. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Grub, 2022.
- Chaira Saidah Yusrie dkk. “Implementasi Networking and Cooperative dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Perspektif Agama, Psikologi, Sosial Filosofi”. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. 2 No. 2. 2020.
- Dermawan, Dadan dkk. “Perencanaan Pengumpulan Data Sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Lembaga Pelatihan”. *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment*. 5 No.1. Juni 2021.
- Diakses dari website <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/tingkat-pengangguran-lulusan-smk-tertinggi-pada-feb-ruari-2022>. Diakses pada hari Kamis tanggal 10 November 2022, pukul 20.30.
- Diakses dari website <https://smkpgri2ponorogo.sch.id/2016/10/14/smk-pgri-2-ponorogo-menjalin-kerjasama-dengan-kubota/>. Diakse pada hari Sabtu tanggal 19 November 2022, pukul 09.22.
- Diakses dari website <https://smkpgri2ponorogo.sch.id/2018/08/20/ribuan-loker-siap-rekrut-karyawan-melalui-job-matching-smk-pgri-2-ponorogo/>. Diakses pada hari Sabtu tanggal 19 November 2022, pukul 09.00.
- Diakses dari website [https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/11/07/1916/agustus-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-86-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-07-juta-rupiah-per-bulan.html#:~:text=Tingkat%20Pengangguran%20Terbuka%20\(TPT\)%20Agustus,kerja%20yang%20terdampak%20COVID%2D19](https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/11/07/1916/agustus-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-86-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-07-juta-rupiah-per-bulan.html#:~:text=Tingkat%20Pengangguran%20Terbuka%20(TPT)%20Agustus,kerja%20yang%20terdampak%20COVID%2D19). Diakses pada hari Kamis tanggal 10 November 2022, pukul 20.50.

- Diniyah, Umi Salamatud dan Mustajib. "Implementasi Manajemen Mutu Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di MTs Al Huda Sumberjo Tuglur Badas." *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4, (Desember 2020).
- Egok, Asep Sukenda. *Profesi Kependidikan*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Fidiah, Lailatul, Marsono, dan Didik Nurhadi. "Analisis *Employability Skills* Tenaga kerja Lulusan SMK pada Industri Jasa *Service* dan *Maintenance* Ditinjau dari Keterampilan Komunikasi dan Kerjasama Tim". *Jurnal Riset dan Konseptual*. 7(2). Agustus 2022.
- Hamdani. *Mengenal Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Lebih Dekat*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020.
- Himmah, Shoviatur Rohmatul dan Lailatus Sa'adah. *Perkembangan Kemitraan Pelaku Usaha*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021.
- Ixtiarto, Bambang & Budi Sutrisno. "Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 26, no. 1 (Juni 2016).
- Kinanti, Yunida Cahya. "Kemitraan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 2 Yogyakarta." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.
- Kuswanda, Wanda dkk. *Konservasi dan Ekowisata Gajah: Sebuah Model dari KHDTK Aek Nauli*. Bogor: IPB Press, 2018.
- Lestari, Bekri dan Pardimin. "Manajemen Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK". *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*. 2, No.1 (Juni 2019).
- Mardiyanti. *Optimalisasi Kompetensi Pegawai*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Mayasari, Nanny. "Konsep Dasar Perencanaan Pendidikan". dalam *Perencanaan Pendidikan*, ed. Ahmad Choirul Ma'arif . Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcesbooks Edition 3*. Singapore: SAGE Publication, 2014.
- Mudatsir, Rasdina dkk. *Peran Kemitraan Dengan PT. Sang Hyang Seri Terhadap Pengetahuan pendapatan*. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022.

- Muhammad Irfan, Andi dkk. "Pengaruh *Soft Skill* dan *Hard Skill* Terhadap Kesiapan Kerja sesuai Kebutuhan Industri 4.0 Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Kota Makassar". *Journal of Vocational Instruction*. 1(1). Mei 2022.
- Mujiati. "Manajemen Peningkatan Mutu Lulusan Pendidikan Melalui Program Kemitraan Di MA Darul Hikmah Sawoo Ponorogo." Tesis, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019.
- Munthe, Feronika dan Yulius Mataputun. "Analisis Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. 7, No. 2, (2021).
- Murniati, dkk. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Kejuruan Pengembangan Sekolah menengah Kejuruan Sebagai Sekolah Berbasis Sistem Ganda (Dual-Based-System) dan Kewirausahaan (School-Based Entrepreneurship)*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Nofriansyah, Deny. *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Noviansyah, Wahyu dan Adhan Efendi. "Analisis Kesiapan dan Hambatan Patnership MAK-DUDI Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Pusat Pengembangan Pendidikan Vokasi (PTM-PTB-PTIK)* 1, (2016).
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Boks, 2014.
- Pabisa, Djonny dkk. *Manajemen Pendidikan Kepamongprajaan: Refrensi Penyelenggaraan Pendidikan Berasrama*. Paseman Barat: 2021.
- Pradana, Renaldi Risky dan Yusuf Adam Hilman. "Kemitraan Pemerintah Desa Mendak dan Perhutani dalam Pengelolaan Pariwisata". *Jurnal Studi Sosial*. 4 No. 1. Juni 2020.
- Prianto, Agus dkk. *Seri Pendidikan SMK: Tentang Efektivitas Pendidikan dan Kewirausahaan di SMK*. Yongyakarta: Pustaka Ilmu, 2021.
- Purnamawati dan Muhammad Yahya, *Model Kemitraan SMK Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Putra, Andy Dwi Kis Permata dan Nunuk Hariyati. "Peran Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) di SMK Negeri 5 Surabaya". *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. 5, No. 1 (2017).

- Raharjo, Tri Weda. *Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kemitraan Usaha UMKM, Koperasi dan Korporasi*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018.
- Rojaki, Much dkk. "Manajemen Kerja Sama Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no 3 (2021).
- Rosmaladewi, Okke. *Manajemen Kemitraan Multistakeholder dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Salim & Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Samsara, Ladiatno. "Jaringan Kerja dan Kolaborasi Pembangunan AntarDesa: Sebuah Terobosan untuk Menciptaan Pembangunan Kawasan Perdesaan yang Terintegrasi". *Jurnal Jejaring Administrasi Publik*. 8 No. 1. Januari-Juni 2016.
- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2021.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Setiawan, Hasrian Rudi. *Manajemen Peserta Didik: Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan*. Medan: UMSU Press, 2021.
- Sudaryana, Bambang dan H. R. Ricky Agusidy. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Sudirman, Irsyad. "Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Manajemen Bencana". *Jurnal of Governance And Public Policy*. 4 No. 3. Oktober 2017.
- Sudiyono, dkk. *Teaching Factory: Upaya Peningkatan Mutu Lulusan dan Strategi Pendanaan di SMK*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Suhairi. "Persepsi Model Bisnis Perkembangan Kolaborasi Masa Depan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 9 No. 1. Januari 2022.
- Supadi. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2021.
- Susanto, Pendi. *Best Practices Manajemen Sekolah*. Ciamis: Tsaqive Publishing, 2021.

- Sutisna, Anan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Jakarta: UNJ Prees, 2020.
- Syaparuddin. *Islam & Kemitraan Bisnis*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020.
- Tahshir. “Manajemen Kerjasama Sekolah dengan DUDI (PT. AHM) dalam Meningkatkan Mutu Lulusan pada SMKN 1 Padang Cermin.” Tesis, UIN Raden Intan, Lampung, 2022.
- Tim Pengembang. *Bahan Ajar Membangun Kemitraan*. Banjarbaru: Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD dan DIKMAS) Kalimantan Selatan. 2018.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, Sri. “Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif.” dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatr Novita. Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Warisno. *Strategi Manajemen Pengembangan Mutu Pendidikan Berbasis Akhlak*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Wibowo, Nugroho. “Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri”. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. 23 (1). Mei 2016.
- Widiatna, Alexius Dwi. *Teaching Factory Arah Baru Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Kaji, 2019.
- Zainal, Vaitthzal Rivai dkk. *Islamic Quality Education Managemet*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2016.